

**ANALISIS PERILAKU AGRESIF PADA OKNUM ANGGOTA PENCAK  
SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE  
( STUDI KASUS KERICUHAN  
DI DESA DUKUHEMPOK KECAMATAN WULUHAN  
KABUPATEN JEMBER TAHUN 2022)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk mendapatkan  
gelar sarjana psikologi (S.Psi)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Psikologi Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Oleh :

Isnaini Nur Hidayah

NIM : D20195038

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
2025**

**ANALISIS PERILAKU AGRESIF PADA OKNUM ANGGOTA PENCAK  
SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE  
( STUDI KASUS KERICUHAN  
DI DESA DUKUHEMPOK KECAMATAN WULUHAN  
KABUPATEN JEMBER TAHUN 2022)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk mendapatkan  
gelar sarjana psikologi (S.Psi)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Psikologi Islam



Oleh :  
**Isnaini Nur Hidayah**  
NIM : D20195038

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Disetujui Pembimbing



**Anisah Prafitralia, M.Pd**  
NIP : 198905052018012002

**ANALISIS PERILAKU AGRESIF PADA OKNUM ANGGOTA PENCAK  
SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE  
( STUDI KASUS KERICUHAN  
DI DESA DUKUHEMPOK KECAMATAN WULUHAN  
KABUPATEN JEMBER TAHUN 2022)**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Psikologi Islam

Hari : Selasa  
Tanggal : 01 Juli 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

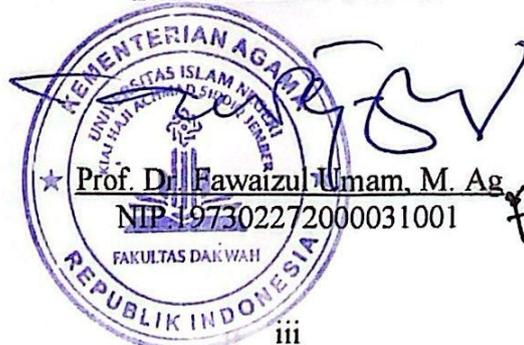
Arrumaisha Fitri, M. Psi.  
NIP.198712232019032005

Nurin Amalia Hamid, M.Psi. T  
NIP. 199505132022032002

Anggota:

1. Dr. Muhammad Muhib Alwi, M.A
2. Anisah Prafitralia, M.Pd

Menyetujui  
Dekan Fakultas Dakwah



## MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُئُوا  
وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا

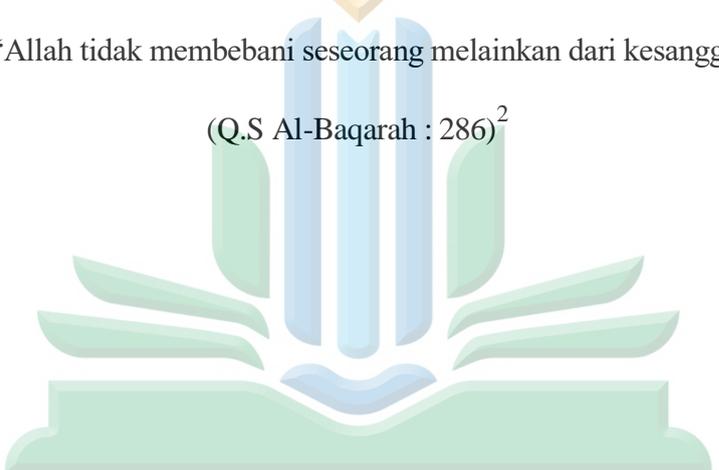
“Jika berbuat baik, berarti kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri”

(QS. Al Isra : 07)<sup>1</sup>

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya : “Allah tidak membebani seseorang melainkan dari kesanggupannya”

(Q.S Al-Baqarah : 286)<sup>2</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

<sup>1</sup> Al- Qur'an digital, Q.S Al-Isra : 07

<sup>2</sup> Al- Qur'an digital, Q.S Al-Baqarah : 286

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada Alm. Bapak Nur wahid dan Almh. Ibu Supriyatin orang tua saya. Kepada Hj. Zaenab nenek saya yang telah membesarkan saya dengan penuh kasih sayang. Ahmad taufiq nur hidayat kakak laki-laki saya yang selalu mendukung saya. Kawan seperjuangan Prodi Psikologi Islam Fakultas Dakwah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate, khususnya saudara, guru (pelatih) dan kakak-kakak yang telah mendampingi, mengarahkan serta membimbing saya hingga sekarang.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikumwarahmatullahi wabarakatuh,

Segala puji dipanjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Analisis Terbentuknya Perilaku Agresif Pada Oknum Pencak Silat Persudaraan Setia Hati Terate Di Desa Dukuhdempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember” ini dengan baik. Tidak lupa, peneliti haturkan Shalawat serta salam kepada junjungan besar kita, Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan pengikut ajarannya, yang telah membawa risalah Islam sebagai petunjuk jalan hidup yang lurus.

Kesuksesan ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dukungan serta kerjasama dari banyak pihak. Oleh karena itu peneliti menyadari, dan pada kesempatan kali ini peneliti menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag,M.M., CPEM selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang sudah memberikan fasilitas kepada peneliti sehingga dapat mengikuti kuliah dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Ibu Arrumaisha Fitri,M.Psi., selaku KaProdi Psikologi Islam UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
4. Ibu Anisah Prafitralia, M.Pd, selaku dosen pembimbing skripsi yang sudah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan kepada peneliti dengan penuh keikhlasan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini.

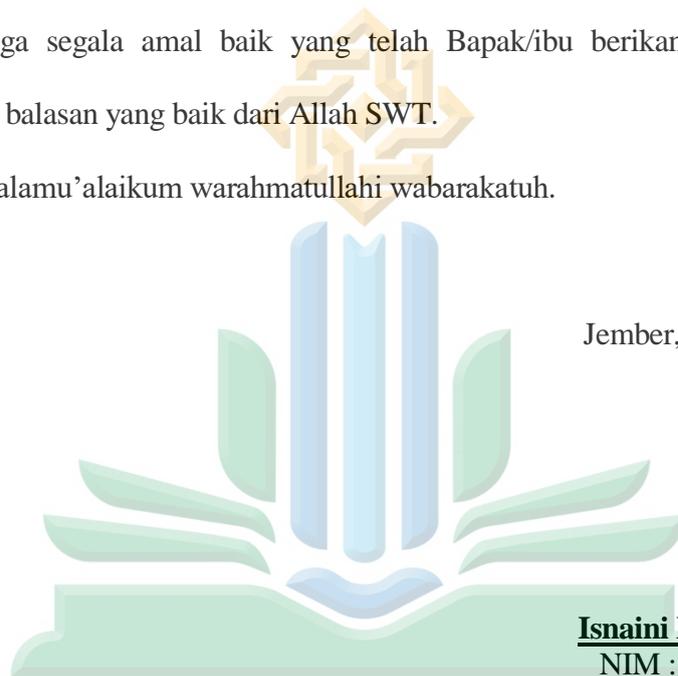
5. Segenap Bapak dan Ibu dosen yang memberikan pengetahuan serta pengalaman yang sangat bermanfaat bagi Peneliti.
6. Kepada semua guru yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, baik yang telah mendidik sejak taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Terima kasih atas ilmu dan ketulusan dalam membimbing peneliti hingga bisa sampai sejauh ini.
7. Kepada teman-teman selama perkuliahan, teman-teman Prodi Psikologi Islam atas dukungan serta bantuan yang kalian berikan.
8. Kepada teman baik saya Daimatus Sa'diyah, Vina Amalia Rifanti, Hiya Shinta KM Terima kasih atas luang waktunya menemani, menyemangati serta ketulusan untuk membantu dalam segala hal mengenai penulisan atau penyusunan skripsi ini.
9. Terima kasih untuk Budi Setyawan, telah menepati janji untuk selalu menemani dengan tulus, memberi dukungan lebih, memberi semangat hingga saya bisa menyelesaikan perkuliahan di tahun 2025 ini, menepati janji dari kalimat “aku akan temani kamu sampai kuliahmu selesai”, dan semoga hingga selamanya.
10. Kepada diri saya, Isnaini Nur Hidayah. Terima Kasih telah berhasil melewati berbagai rintangan hingga bisa menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih telah bertahan sejauh ini, dalam tawa maupun tangis. Terima kasih kamu telah menang melawat tekanan mental pada dirimu sendiri. Terima kasih kamu masih mempunyai iman yang kuat. Terima kasih kamu mau dan mampu menghadapi tekanan, rasa takut, keraguan, dan kelelahan yang datang silih berganti. Kamu tidak salah, kamu tidak kurang, kamu tidak bodoh, kamu tidak serendah itu.

Kamu hanya perlu mencari tempat dimana kamu didengar, dilihat, dan dihargai. Kamu layak untuk bangga dan berbahagia atas setiap langkah yang telah kamu tempuh sejauh ini. Terima kasih telah menjadi kuat untuk diri sendiri. Semoga skripsi ini menjadi langkah awal menuju pintu kebahagiaan yang luas dan penuh cahaya kebahagiaan lainnya.

Semoga segala amal baik yang telah Bapak/ibu berikan kepada penulis mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Jember, 20 Mei 2025



**Isnaini Nur Hidayah**  
NIM : D20195038

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## ABSTRAK

*Isnaini Nur Hidayah, 2025: Analisis perilaku agresif pada oknum anggota pencak silat persaudaraan setia hati terate (Studi kasus kericuhan di Desa Dukuhdempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Tahun 2022)*

**Kata Kunci :** Analisis, Agresif, Anggota Pencak Silat

Persaudaraan Setia Hati Terate adalah salah satu organisasi pencak silat yang berdampak paling signifikan dan basis keanggotaan yang cukup besar di Indonesia. Selain memberikan pengajaran bela diri, juga memupuk persaudaraan, menjaga kebugaran dan mengembangkan atlet. Namun, dibalik manfaat positifnya, organisasi pencak silat, Persaudaraan setia Hati Terate juga menghadapi tantangan konflik internal maupun eksternal. Meski PSHT memberikan kontribusi positif dalam banyak aspek, organisasi ini juga disorot dalam pemberitaan terkait perilaku oknum anggota yang kurang tertib dan mengganggu masyarakat. Beberapa oknum memiliki perilaku agresif yang bermanifestasi sebagai kekerasan verbal dan nonverbal.

Fokus Penelitian ini adalah, Bagaimana dinamika proses terbentuknya perilaku agresif pada anggota Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Desa Dukuhdempok, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember ?

Tujuan Penelitian yaitu untuk menjelaskan proses yang menyebabkan terbentuknya perilaku agresif pada anggota Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Desa Dukuhdempok, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember.

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yang digunakan untuk memilih peserta penelitian. Purposive sampling adalah metode pengumpulan data yang membutuhkan perhatian yang cermat dengan beberapa kriteria.

Penelitian ini memperoleh hasil penelitian yaitu perilaku agresif yang dilakukan oleh anggota PSHT Rayon Dukuhdempok di lapangan sebagian besar menunjukkan perilaku agresif yang dipicu oleh emosi negatif, dan juga karakter keras yang sering diperkuat oleh norma-norma dalam organisasi yang mengagungkan keberanian dan ketangguhan yang kadang disalahartikan sebagai legitimasi untuk melakukan tindakan agresif, latar belakang dari anggota baik dari segi pendidikan, sosial, maupun ekonomi, juga turut memengaruhi kecenderungan untuk berperilaku agresif.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi Istilah.....	11
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>15</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	15
B. Kajian Teori.....	22
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>50</b>
A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian.....	50
B. Lokasi Penelitian .....	50
C. Subyek Penelitian .....	51

D. Teknik Pengumpulan Data.....	53
E. Analisis Data .....	54
F. Keabsahan Data.....	56
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	57
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>60</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	60
B. Penyajian dan Analisi Data.....	66
C. Temuan Hasil Penelitian.....	77
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>86</b>
A. Kesimpulan .....	86
B. Saran.....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>88</b>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR TABEL

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu..... 19**

**Tabel 4.2 Kegiatan Management Latihan PSHT Rayon Dukuhdempok .... 66**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pencak silat adalah seni bela diri tradisional yang telah mendarah daging dalam budaya negeri ini. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pencak silat adalah permainan yang menuntut kemampuan mempertahankan diri dengan dan tanpa senjata. Lebih dari sekadar metode pertahanan diri, pencak silat juga berkontribusi pada pembentukan karakter, spiritual, dan fisik. Menurut Kriswanti, perguruan pencak silat berfungsi sebagai wahana pendidikan karakter, mengembangkan orang-orang yang tidak hanya dapat mempertahankan diri tetapi juga berdampak positif pada masyarakat dengan mendorong pengembangan kesejahteraan dan ketertiban sosial.<sup>3</sup>

Ada banyak perguruan pencak silat di Indonesia, masing-masing dengan identitas dan ciri khasnya sendiri. Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), yang didirikan di Madiun pada tahun 1922 oleh Ki Hadjar Hardjo Oetomo, adalah salah satu yang paling signifikan. PSHT memiliki dampak sosial yang signifikan dan basis keanggotaan yang cukup besar. Selain memberikan pengajaran bela diri, kelompok ini memupuk persaudaraan, menjaga kebugaran anggota, dan mengembangkan atlet pencak silat profesional. Anggota PSHT juga mendapat manfaat dari pengetahuan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>3</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi kelima (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016): 10

Namun, dibalik manfaat positifnya, organisasi pencak silat, termasuk PSHT, juga menghadapi tantangan berupa konflik internal maupun eksternal. Dalam komunitas pencak silat, perilaku agresif kerap muncul akibat persaingan antar anggota atau ketidakseimbangan dalam pengelolaan konflik. Praktik spiritual seperti dzikir dan introspeksi juga dapat membantu menciptakan harmoni dalam komunitas dan mencegah perilaku destruktif.<sup>4</sup>

Psikologi Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi baik (fitrah), tetapi juga dipengaruhi oleh dorongan nafsu yang dapat memicu perilaku negatif, termasuk agresivitas. Menurut Abdul Rahman Shaleh, perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh komponen spiritual yang dimiliki oleh setiap orang selain faktor emosional dan sosial, Ketidakseimbangan di antara dimensi-dimensi ini sering kali menjadi pemicu perilaku destruktif seperti agresivitas.<sup>5</sup>

Referensi Utama Dunia untuk Ilmu Psikologi, Ibnu Sina menyatakan bahwa *nafs al-ammarah* adalah akar dari agresivitas ketika manusia gagal mengelola emosinya. Solusinya adalah pembinaan akhlak dan penguatan hubungan spiritual, yang dapat membawa individu menuju *nafs al-muthma'innah*, kondisi jiwa yang penuh ketenangan dan keseimbangan.<sup>6</sup>

Meski PSHT memberikan kontribusi positif dalam banyak aspek, organisasi ini juga kerap disorot dalam berbagai pemberitaan terkait perilaku anggota yang dianggap kurang tertib dan mengganggu masyarakat. Beberapa

---

<sup>4</sup> Rassool, G. Hussein. *Dasar-Dasar Psikologi Islam*. (Renebook, 2023), hlm. 157-160.

<sup>5</sup> Shaleh, Abdul Rahman. *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. (Prenada Media, 2021), hlm. 33-35.

<sup>6</sup> Ibnu Sina. *Psikologi Islam: Rujukan Utama Ilmu Psikologi Dunia*. (Rene Tuross Indonesia, 2022), hlm. 86-88.

masyarakat bahkan memandang PSHT sebagai pemicu konflik sosial. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya untuk mengelola organisasi secara lebih baik, termasuk pembinaan spiritual dan sosial, guna meminimalkan potensi konflik dan meningkatkan peran positif organisasi dalam masyarakat.<sup>7</sup>

Beberapa anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) memiliki perilaku agresif yang bermanifestasi sebagai kekerasan verbal dan nonverbal. Kekerasan verbal terwujud dalam bentuk pernyataan atau kata-kata yang menghina atau berpotensi menyinggung. Tindakan fisik, seperti berkelahi dengan kemampuan bela diri atau terlibat dalam kegiatan anarkis yang mengganggu ketertiban sosial, adalah contoh kekerasan nonverbal.

Dari paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan psikologi Islam yang holistik, dengan mengintegrasikan keseimbangan dimensi spiritual, emosional, dan sosial, memiliki potensi besar untuk menjadi solusi efektif dalam mengatasi persoalan agresivitas, khususnya dalam komunitas seperti PSHT adalah singkatan dari Persaudaraan Setia Hati Terate. Komunitas bela diri ini dapat terus berkembang menjadi organisasi yang tidak hanya membantu para anggotanya, tetapi juga menjadi katalisator bagi keharmonisan dan perdamaian di masyarakat dengan menekankan pada pengembangan nilai-nilai moral, kesadaran diri, dan pengaturan emosi yang dipandu secara spiritual.

Penelusuran lapangan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan

---

<sup>7</sup> Laksana, D. J. L. L., & Syafiq, M. (2021).

bahwa tidak semua anggota PSHT terlibat dalam tindakan agresif seperti kekerasan atau perusakan. Berdasarkan informasi dari pengurus PSHT Komisariat UIN KHAS Jember, tindakan agresif tersebut sering kali disebabkan oleh perilaku segelintir oknum yang memiliki karakter atau watak keras dan cenderung menyukai konflik. Fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku agresif bukanlah cerminan dari nilai-nilai organisasi secara keseluruhan, melainkan lebih terkait dengan faktor individu yang berinteraksi dengan situasi sosial tertentu.<sup>8</sup>

Penting untuk mencatat bahwa organisasi seperti PSHT, yang memiliki basis keanggotaan besar, menghadapi tantangan dalam menjaga keselarasan nilai dan perilaku setiap anggota. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dalam memberikan pembinaan yang menekankan pentingnya akhlak mulia, kedisiplinan, dan pengendalian diri sebagai bagian dari prinsip dasar organisasi. Pendekatan ini tidak hanya dapat meredam potensi konflik internal tetapi juga dapat meningkatkan citra positif organisasi di mata masyarakat. Namun, data empiris menunjukkan bahwa fenomena agresivitas masih menjadi tantangan signifikan.

Berdasarkan laporan dalam dialog Kapolda Jawa Timur dengan perguruan silat se-Jawa Timur, terjadi 491 konflik terkait perguruan silat pada periode 2020–2022, dengan 403 kejadian di antaranya melibatkan PSHT. Kasus-kasus ini sebagian besar melibatkan perilaku agresif, seperti tawuran antaranggota perguruan atau konflik dengan masyarakat sekitar. Data ini

---

<sup>8</sup> Observasi 13 Oktober 2023

mencerminkan bahwa meskipun PSHT mengusung nilai-nilai luhur, ada tantangan dalam memastikan seluruh anggotanya mampu mencerminkan nilai tersebut secara konsisten. Fakta ini menekankan nilai dari strategi komprehensif yang menekankan pada pengembangan karakter dan spiritualitas anggota selain memberikan instruksi bela diri secara teknis.<sup>9</sup>

Forum diskusi yang dilakukan oleh Polres Jember, yang membahas kerukunan antar perguruan pencak silat di daerah tersebut, mengungkapkan bahwa konflik antarorganisasi pencak silat masih sering terjadi, termasuk tindakan penganiayaan yang memicu siklus balas dendam. Sejak tahun 2015, fenomena ini menjadi perhatian utama, karena sifat dasar beberapa anggota perguruan pencak silat sering kali diasosiasikan dengan karakter keras dan keberanian yang cenderung menimbulkan konflik.<sup>10</sup>

Salah satu orang tua dari anggota juga diwawancarai oleh peneliti tentang PSHT mengenai tanggapan organisasi tersebut. Dan beliau beranggapan organisasi PSHT hanya untuk orang-orang yang memiliki jiwa kuat dan keras, meski demikian terlepas dari tidak semua anggota memiliki perilaku agresif akan tetapi orang yang mampu menjadi anggota sudah dipastikan memiliki jiwa dan mental yang kuat. Organisasi pencak silat PSHT memiliki citra yang cukup buruk di kalangan masyarakat awam, dengan berita yang beredar belakangan ini yang cenderung condong kesisi buruk sebuah organisasi tersebut. Contoh adanya tawuran antar perguruan IKSPI dengan PSHT pada tahun 2022 lalu di Desa Dukuhdempok Kecamatan Wuluhan.

---

<sup>9</sup> TB.News. Polres Kediri.2023

<sup>10</sup> Tribun Gresik.com.2022

Peristiwa tersebut sudah dipastikan menjadikan citra organisasi PSHT buruk di lingkungan masyarakat Desa Dukuhdempok Kecamatan Wuluhan. Yang terbukti hingga saat ini masih menjadi perbincangan mengenai perguruan silat di Kecamatan Wuluhan bahkan sekabupaten Jember. Perseteruan antar organisasi pencak silat tersebut disampaikan oleh beliau dari anaknya yang menjadi salah satu anggota organisasi, berujung pada adanya kebijakan pembongkaran tugu pencak silat sekabupaten jember oleh Pemkab Jember. Karena adanya sifat arogan beberapa oknum organisasi pencak silat dan mengakibatkan kesalahpahaman lalu muncul perilaku agresif dan mengundang para anggotanya untuk saling membela atau menolong sesama anggota. Perilaku agresif yang muncul tersebut berupa tawuran dan saling adu kekuatan fisik antar perguruan pencak silat. Atas kejadian di desa dukuhdempok kecamatan wuluhan tersebut juga turut menjadi korban adalah warga sipil yang bukan anggota pencak silat manapun, yang menjadikan citra organisasi pencak silat menjadi buruk.<sup>11</sup>

Setiap orang akan menghadapi banyak tantangan selama proses pertumbuhannya, baik dari dalam diri maupun dari dunia luar, terutama lingkungan sosial. Perubahan fisik yang signifikan adalah contoh masalah internal yang memerlukan modifikasi agar tidak menimbulkan hambatan bagi orang tersebut. Gangguan ini sering kali menghasilkan perilaku yang kurang positif, yang kadang-kadang dapat mengganggu orang lain.

Dalam bahasa aslinya, remaja berasal dari bahasa Latin *adolescere*,

---

<sup>11</sup>Wawancara.14-Agustus-2023.Dukuhdempok

yang berarti “tumbuh menuju kedewasaan,” menurut Elizabeth B. Hurlock. Masa remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang ditandai dengan kematangan fisik, emosional, sosial, dan mental. Fase awal masa remaja biasanya dimulai pada usia tiga belas tahun dan berlanjut hingga usia enam belas, tujuh belas, atau bahkan delapan belas tahun, di mana pada masa itu remaja biasanya terdaftar di sekolah menengah. Hurlock mencantumkan hal-hal berikut ini sebagai ciri-ciri masa remaja:

1. Masa remaja sebagai masa yang krusial.
2. Masa remaja sebagai periode peralihan.
3. Masa remaja sebagai periode perubahan.
4. Masa remaja sebagai usia bermasalah.
5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas.
6. Masa remaja adalah masa yang menakutkan.
7. Masa remaja sebagai masa yang tidak praktis.
8. Transisi ke masa dewasa melalui masa remaja.

Pertumbuhan konsep dan kemampuan intelektual yang sangat penting untuk keterampilan sosial, serta kemandirian emosional, adalah beberapa tanggung jawab perkembangan masa remaja. Jika pertumbuhan kognitif anak kuat, remaja akan dapat melakukan aktivitas perkembangan remaja ini secara efektif.<sup>12</sup>

Perilaku agresif para remaja ini tercermin dalam tindakan yang tidak diinginkan. Ketika seseorang dengan sengaja menyebabkan cedera fisik atau

---

<sup>12</sup> Mujab, A. S., Irawati, R. P., & Rahmawati, N. (2018).

psikologis pada orang lain, orang tersebut terlibat dalam perilaku agresif. Seseorang dianggap agresif jika tindakannya melukai orang lain secara fisik, psikologis, atau merusak properti. Remaja biasanya memiliki emosi yang kurang stabil, sering berubah-ubah, dan bahkan sulit dikendalikan. Konflik dan tawuran remaja, misalnya, merupakan hasil dari kebutuhan dan keinginan mereka yang tidak terpenuhi. Hal ini juga terjadi akibat ketidakmampuan remaja dalam mengatur emosi dan kecenderungan untuk mengekspresikan kemarahan mereka.

Menurut Linda L. Davidoff (1991), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku kekerasan, yaitu : 1) variabel biologis, seperti kimiawi darah, sistem otak, dan gen; dan 2) masalah lingkungan, seperti kemiskinan, anonimitas, kemarahan, tekanan teman sebaya, dan jenis disiplin yang tidak tepat, semuanya berdampak pada perilaku agresif.<sup>13</sup>

Persaudaraan Setia Hati Terate meyakini bahwa anggota Persaudaraan Pencak Silat Setia Hati Terate sering disebut sebagai pendekar silat. Definisi pendekar adalah orang yang terampil dalam seni bela diri. Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate juga memiliki aturan tersendiri tentang pendekar. Setiap orang yang berbudi luhur, termasuk anggota PSHT, akan mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Orang yang berbudi luhur adalah orang yang baik yang kehadirannya dapat memberikan kepuasan lahir dan batin serta keamanan dan ketentraman. Yang kuat tidak merasa tertantang, sedangkan yang lemah merasa terlindungi. Nilai martabat manusia

---

<sup>13</sup> Khaninah, A. N., & Widjanarko, M. (2016). 151-160.

juga dapat dipengaruhi oleh etika. Manusia atau anggota PSHT diajarkan untuk berani tidak takut mati, dalam artian manusia atau anggota PSHT harus senantiasa siap menghadapi situasi apapun dengan penuh keberanian tanpa rasa ragu. Manusia atau anggota PSHT tidak diajarkan untuk menyepelekan hal sekecil apapun, anggota PSHT akan bertindak jika memenuhi standar atau kuasa anggota. Manusia atau anggota PSHT selalu mengedepankan kesederhanaan. Manusia atau anggota PSHT selalu memayu hayuning bawono atau dapat diartikan memperindah dunia atau mencintai bumi, anggota PSHT yang selalu diajarkan untuk menjaga dan melestarikan bumi.<sup>14</sup>

Dengan adanya permasalahan yang telah dibahas di atas, maka peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “**Analisis Perilaku Agresif Pada Oknum Anggota Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (Studi Kasus Kericuhan Di Desa Dukuhdempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Tahun 2022)**”.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian konteks yang telah dijelaskan sebelumnya, maka fokus utama dari penelitian ini :

Bagaimana dinamika proses terbentuknya perilaku agresif pada anggota Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Desa Dukuhdempok, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan latar belakang serta perumusan masalah yang telah

---

<sup>14</sup> AD/ART PSHT KOM.UIN KHAS 2022

dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dinamika proses terbentuknya perilaku agresif pada anggota Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Desa Dukuhdempok, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Kontribusi yang akan diberikan setelah penelitian selesai termasuk dalam manfaat penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan bagi penulis, organisasi terkait, Instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian ini harus realistis.<sup>15</sup> Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:

##### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah yang berguna untuk memperluas pemahaman terkait pembentukan karakter, khususnya dalam mengatasi dan memahami perilaku agresif pada individu.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau rujukan lanjutan untuk penelitian selanjutnya.

###### b. Bagi Pengurus Organisasi

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan pembelajaran kepada pengurus organisasi dan pengetahuan tambahan mengenai dinamika yang membentuk perilaku agresif pada anggota organisasi.

---

<sup>15</sup> Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Jember: IAIN Jember, 2019), 45

c. Bagi Anggota

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan kepada anggota dan menjadi suatu pembelajaran agar bisa lebih control diri terutama dalam perilaku agresif.

## E. Definisi Istilah

### 1. Proses Terbentuknya Perilaku Agresif

Individu atau kelompok yang terlibat dalam perilaku agresif melakukannya dengan maksud untuk menyakiti, mengancam, atau melukai pihak lain secara fisik, verbal, atau emosional. Sejalan dengan temuan Laksana dan Syafiq, perilaku agresif sering kali dipengaruhi oleh faktor internal seperti emosi yang tidak stabil dan faktor eksternal seperti tekanan sosial di lingkungan organisasi pencak silat.<sup>16</sup>

### 2. Pencak Silat

Pencak silat adalah budaya nusantara merupakan asal mula seni bela diri tradisional. Selain sebagai olahraga, pencak silat mengandung nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang bertujuan membentuk karakter luhur. Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) adalah salah satu organisasi pencak silat yang terkenal dengan filosofi persaudaraan dan pembinaan moral anggotanya.

### 3. Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) merupakan sebuah organisasi pencak silat yang dibentuk dengan tujuan membina anggotanya

<sup>16</sup> Laksana, D. J. L., & Syafiq, M. (2021). *Perilaku Agresi pada Anggota Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate*. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(1), 154–160.

agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia serta menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan. Organisasi ini juga mengajarkan prinsip-prinsip kedisiplinan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial di tengah masyarakat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

1. Dara Jois L.L (2021) dalam jurnal berjudul “Perilaku Agresi pada Anggota Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate” meneliti bagaimana keikutsertaan individu dalam organisasi bela diri dapat membentuk perilaku agresif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan tiga orang anggota PSHT yang memenuhi kriteria tertentu, yakni pernah terlibat dalam kekerasan atau perkelahian dengan pihak di luar kelompok. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur, dan hasilnya dianalisis secara tematik. Temuan menunjukkan bahwa para partisipan menganggap tindakan agresi sebagai bentuk pembelaan diri atas hinaan dari pihak luar, serta sebagai aksi balas dendam atas perlakuan yang menyakitkan dari anggota kelompok lain. Bentuk agresi yang ditunjukkan mencakup agresi verbal (seperti ejekan) dan agresi nonverbal (seperti menyerang dengan senjata tajam atau benda sekitar).

Beberapa faktor yang melatarbelakangi perilaku agresi tersebut antara lain: provokasi langsung, stimulus verbal dan nonverbal, pengaruh konsumsi alkohol, dukungan lingkungan sekitar, serta usia remaja saat kejadian terjadi. Para subjek merasa bahwa tindakan mereka sah karena sebagai bentuk pembelaan diri. Namun, setelah menghadapi konsekuensi hukum dari pihak kepolisian, mereka menyatakan penyesalan atas tindakan

yang telah dilakukan. Secara umum dapat disimpulkan bahwa perilaku agresi yang dilakukan sebagai bentuk perlawanan karena identitas kelompoknya diejek dan bentuk perilaku balas dendam yang diajak teman sesama anggota PSHT ketika merasa terganggu.<sup>17</sup>

2. Novelia N & Aulia P.(2021). Dengan jurnal berjudul Studi Kasus tentang Perilaku Agresif pada Pesilat Aliran X bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk perilaku agresif serta faktor-faktor yang memengaruhi munculnya perilaku tersebut pada anggota pencak silat dari aliran X. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Tiga partisipan yang menjadi subjek dalam penelitian ini dipilih menggunakan metode purposive sampling, yakni individu yang dianggap memenuhi kriteria relevan dengan fokus penelitian. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap subjek. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bentuk agresi yang dilakukan oleh pesilat aliran X mencakup tindakan fisik seperti memukul dan menendang, serta verbal berupa hinaan dan kata-kata kasar. Faktor-faktor yang memicu perilaku agresif ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu faktor personal dan faktor situasional. Faktor yang paling dominan melatarbelakangi tindakan agresif adalah pengaruh obat-obatan, adanya provokasi, serta kesenjangan antar generasi, yang kesemuanya memperkuat kecenderungan perilaku agresif pada pesilat dari aliran tersebut.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Laksana, D. J. L. L., & Syafiq, M. (2021). 153-161.

<sup>18</sup> Novelia N. dan Aulia P., "Studi Kasus tentang Perilaku Agresif pada Pesilat Aliran X," *Jurnal*

3. Putra R, Matulesy A & Suhadianto.(2022). Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menguji hubungan antara tingkat konformitas teman sebaya dan perilaku agresi pada remaja yang menjadi anggota komunitas pencak silat. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan remaja yang rentan mengekspresikan agresi, baik dalam bentuk fisik maupun verbal, terutama saat mereka mengalami perbedaan pendapat. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan 168 responden remaja yang tergabung dalam berbagai perguruan pencak silat seperti Setia Hati, Kera Sakti, dan Pagar Nusa. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode insidental sampling. Alat ukur yang digunakan adalah skala konformitas dan skala perilaku agresi. Analisis data dilakukan menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment, dan hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara tingkat konformitas dengan perilaku agresi. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat konformitas yang dimiliki seorang remaja, semakin tinggi pula kecenderungan perilaku agresif yang dimilikinya, begitu pula sebaliknya.<sup>19</sup>
4. Mahayana dan Supriyadi (2019) melakukan penelitian yang bertujuan membandingkan tingkat agresivitas pada remaja yang mengikuti latihan bela diri Pencak Silat dan remaja yang tidak mengikuti bela diri tersebut, dengan mempertimbangkan tingkat efikasi diri sebagai variabel tinjauan. Sampel terdiri atas 226 remaja di Denpasar, yang terbagi menjadi 95

---

*Psikologi Klinis* 4, no. 1 (2021): 45–58.

<sup>19</sup> Matulesy, A.(2022).

remaja yang aktif dalam olahraga Pencak Silat dan 131 yang tidak berpartisipasi dalam bela diri tersebut. Teknik pengambilan sampel menggunakan stratified sampling, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa skala agresivitas dan skala efikasi diri. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kovarian (ANCOVA). Hasil studi mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat agresivitas antara kedua kelompok remaja tersebut, dengan efikasi diri memainkan peran penting dalam pengendalian ekspresi agresif. Penelitian ini juga menyoroti bahwa masa remaja merupakan fase kritis yang ditandai dengan berbagai perubahan emosional, kognitif, dan hormonal, yang dapat memicu perilaku agresif. Namun, melalui latihan bela diri seperti Pencak Silat, perilaku agresif dapat disalurkan dalam bentuk yang lebih terkontrol dan konstruktif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keikutsertaan dalam olahraga beladiri Pencak Silat dan efikasi diri remaja memberikan kontribusi terhadap dorongan agresivitas pada diri remaja.<sup>20</sup>

5. Adawiyah dan Kelly (2020) mengkaji keterkaitan antara persepsi diri (konsep diri) dengan kecenderungan agresi pada remaja yang mengikuti latihan pencak silat. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemahaman bahwa agresivitas merupakan bentuk perilaku yang dapat menimbulkan kerugian fisik maupun psikologis bagi individu lain, dan seringkali berakar dari persepsi negatif individu terhadap dirinya sendiri. Individu dengan konsep

---

<sup>20</sup> Udayana, J. P. (2019)

diri yang rendah cenderung mengalami ketidakpercayaan diri, yang kemudian dapat diekspresikan melalui tindakan agresif sebagai bentuk kompensasi atas rasa tidak berdaya yang dirasakan.

Penelitian ini dilakukan pada remaja yang sedang mengikuti kegiatan pencak silat di wilayah Malang, terdiri dari 48 perempuan dan 27 laki-laki. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan dua jenis skala, yaitu skala perilaku agresif dan skala konsep diri. Dari uji validitas, ditemukan bahwa terdapat 31 item valid dalam skala agresivitas dan 35 item valid dalam skala konsep diri. Reliabilitas kedua instrumen tersebut diuji menggunakan metode analisis varians Hoyt. Temuan akhir dari penelitian menunjukkan adanya korelasi negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dan perilaku agresif. Artinya, semakin tinggi tingkat konsep diri yang dimiliki oleh remaja pesilat, maka semakin rendah kecenderungan perilaku agresif yang mereka tunjukkan, dan sebaliknya.<sup>21</sup>

**Tabel 2.1**  
Perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu studi dan penelitian saat ini dan penelitian terkini

<b>Nama, Tahun dan Judul Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Dara Jois L.L, (2021). Dengan jurnal berjudul Perilaku Agresif pada Anggota Organisasi Pencak Silat	Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek memandang agresi sebagai bentuk perlawanan diri karena merasa tidak terima diolok-olok oleh	Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, dan sebanding dengan penelitian Dara Jois yang meneliti	Perbedaan penelitian tersebut adalah penelitian tersebut berfokus pada hasil sedangkan penelitian yang akan saya lakukan adalah berfokus pada

<sup>21</sup> Adawiyah, R. (2020).

<p>Persaudaraan Setia Hati Terate.</p>	<p>anggota organisasi lain dan sebagai upaya balas dendam karena disakiti oleh anggota organisasi lain. Perilaku agresif yang dilakukan subjek berupa agresi verbal seperti mengejek, dan agresi nonverbal seperti menyerang orang lain dengan senjata tajam dan benda-benda di sekitarnya.</p>	<p>bagaimana keanggotaan dapat memengaruhi perilaku agresif.</p>	<p>proses pelaksanaannya.</p>
<p>Novelia N &amp; Aulia P. (2021). judul jurnal “Studi Kasus Perilaku Agresif pada Pesilat Aliran X”</p>	<p>Menurut temuan penelitian, seniman bela diri gaya X terlibat dalam perilaku agresif melalui pukulan, tendangan, dan penggunaan bahasa yang merendahkan, termasuk hinaan dan umpatan. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa faktor pribadi dan situasional, yang paling umum adalah obat-obatan, provokasi, dan perbedaan generasi, merupakan penyebab utama perilaku agresif pada seniman bela diri gaya X.</p>	<p>Persamaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah penelitian tersebut membahas tentang perilaku agresif. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode purposif simpling.</p>	<p>Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan saya lakukan adalah bahwa penelitian pertama berfokus pada jenis perilaku agresif yang dilakukan, sedangkan penelitian kedua akan menyelidiki bagaimana perilaku agresif terbentuk.</p>

<p>Putra R, Matulesy A &amp; Suhadianto. (2022). Dalam jurnal yang berjudul “Perilaku Agresif pada Anggota Pencak Silat Remaja: Menguji Peran Konformitas Teman Sebaya dalam Perilaku Agresif”.</p>	<p>Temuan tersebut menunjukkan adanya hubungan antara perilaku kekerasan dan konformitas pada remaja anggota pencak silat yang dikenal. Dengan demikian, remaja yang menunjukkan tingkat konformitas yang lebih tinggi cenderung bertindak agresif, sedangkan mereka yang menunjukkan tingkat konformitas yang lebih rendah cenderung tidak bertindak agresif.</p>	<p>Penelitian ini dan penelitian yang akan saya lakukan memiliki kesamaan karena keduanya membahas perilaku agresif di antara beberapa anggota Pencak Silat.</p>	<p>Studi ini unik karena menggabungkan metodologi kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel insidental.</p>
<p>Mahayana I.N dan Supriyadi. (2019). Dengan jurnal yang berjudul “Perbedaan agresivitas remaja yang mengikuti pencak silat dan yang tidak mengikuti pencak silat ditinjau dari efikasi diri di Kota</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa efikasi diri remaja dan keterlibatan dalam seni bela diri Pencak Silat sama-sama memengaruhi kecenderungan remaja untuk melakukan agresi.</p>	<p>Penelitian ini dan penelitian yang akan saya lakukan memiliki persamaan, yakni meneliti variasi dan persamaan tingkat agresi di kalangan pemuda yang terlibat dalam kegiatan pencak silat dibandingkan</p>	<p>Penelitian ini berbeda dengan penelitian saya karena menggunakan metode pemilihan subjek berstrata yang dipadukan dengan metodologi kuantitatif.</p>

Denpasar”.		dengan mereka yang tidak.	
Adawiyah R & Kelly E.(2020). Dengan jurnal yang berjudul “Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Agresif Remaja yang Belajar Pencak Silat”.	Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan terbalik yang sangat besar antara perilaku agresif dan konsep diri. Bahwa berarti semakin tinggi konsep diri pada pesilat maka semakin rendah perilaku agresifnya dan begitu pula sebaliknya, semakin rendah konsep diri maka semakin tinggi perilaku agresifnya.	Penelitian ini dan penelitian yang akan saya lakukan serupa karena keduanya membahas bagaimana remaja memandang perilaku agresif mereka.	Perbedaan penelitian tersebut yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian sebanyak 48 perempuan dan 27 laki-laki.

## B. Kajian Teori

### 1. Pembentukan Perilaku

Adapun teori pembentukan perilaku antara lain :

#### a. *Social learning theory* (Albert Bandura)

*Social Learning Theory* adalah teori yang dikembangkan oleh psikolog Albert Bandura yang menyatakan bahwa perilaku manusia dibentuk melalui proses belajar dalam lingkungan sosial, khususnya melalui pengamatan (observasi), peniruan (imitasi), dan modeling (mencontoh perilaku orang lain). Bandura berpendapat bahwa manusia tidak hanya belajar melalui pengalaman langsung (*trial and error*), tetapi juga belajar secara tidak langsung dengan mengamati perilaku

orang lain dan konsekuensi dari perilaku tersebut. Artinya, seseorang bisa mengadopsi perilaku baru hanya dengan melihat bagaimana orang lain bertindak dan apa akibat dari tindakan tersebut (misalnya, mendapat hadiah atau hukuman).<sup>22</sup>

Teori ini menekankan bahwa identitas individu bukan hanya merupakan hasil alam bawah sadarnya (*subconscious*), melainkan juga karena respons individu tersebut atas ekspektasi-ekspektasi orang lain. Ketika orang-orang di sekitar seseorang mendukung atau mendukung mereka, perilaku dan sikap mereka pun berubah. Menurut Albert Bandura, "Manusia tidak berfungsi dalam isolasi". Sebagai makhluk sosial, mereka memperhatikan bagaimana orang lain berperilaku dan kapan perilaku itu dipuji, diabaikan, atau dihukum. Jadi, selain pengalaman langsung, mereka dapat memperoleh manfaat dari hasil yang diamati ini.<sup>23</sup>

**b. Operant Conditioning (Burrhus Fredic Skinner)**

Operant Conditioning adalah teori pembentukan perilaku yang dikembangkan oleh B.F. Skinner, seorang psikolog behavioris. Teori ini menyatakan bahwa perilaku dibentuk dan dipertahankan oleh konsekuensi yang mengikutinya, yaitu penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*). Skinner percaya bahwa perilaku yang diberi konsekuensi positif cenderung diulang, sedangkan perilaku yang diberi konsekuensi negatif cenderung dihentikan. Fokus utama teori ini

---

<sup>22</sup>Ainiyah, Q. (2017).2(1).

<sup>23</sup> Ainiyah, Q. (2017).2(1).

adalah bagaimana manipulasi lingkungan dapat meningkatkan atau menurunkan kemungkinan suatu perilaku terjadi. Komponen Utama dalam *Operant Conditioning: Reinforcement* (Penguatan) *Positive Reinforcement* (Penguatan Positif): Memberikan sesuatu yang menyenangkan untuk meningkatkan perilaku (contoh: memberi hadiah saat anak belajar). *Negative Reinforcement* (Penguatan Negatif): Menghilangkan sesuatu yang tidak menyenangkan untuk meningkatkan perilaku (contoh: membebaskan tugas rumah jika anak mendapat nilai bagus). *Punishment* (Hukuman) *Positive Punishment* (Hukuman Positif): Memberikan sesuatu yang tidak menyenangkan untuk mengurangi perilaku (contoh: memberi teguran karena terlambat). *Negative Punishment* (Hukuman Negatif): Mengambil sesuatu yang menyenangkan untuk mengurangi perilaku (contoh: mencabut hak bermain karena melanggar aturan). Teori yang mengungkapkan bahwa tingkah laku bukanlah sekedar respon terhadap stimulus, tetapi suatu tindakan yang disengaja atau *operant*. Artinya tingkah laku murid tidak hanya berubah pada Ia perlu termotivasi saat belajar agar pelajaran yang diperoleh siswa dapat diaplikasikan baik saat ini maupun di masa yang akan datang.<sup>24</sup>

Menurut Skinner, komponen terpenting dari proses pembelajaran adalah penghargaan atau penguatan. Ketika suatu respons diikuti oleh penguatan, manusia cenderung mempelajarinya. Ini berarti bahwa

---

<sup>24</sup> Lu Yuliana , Hamu Yenni Ana.(2022).(2) 26-27.

ketika siswa menerima penghargaan atas perilaku yang diinginkan, mereka akan lebih termotivasi untuk mengulangi perilaku tersebut di masa mendatang, sehingga membentuk kebiasaan. Di sisi lain, anak-anak akan berusaha menghindari atau menahan diri dari melakukan perilaku buruk jika mereka didisiplinkan karenanya. Teori Stimulus Respons merupakan dasar dari Teori Pengkondisian Operan Skinner. Skinner mengartikulasikan pandangannya tentang keberadaan penguatan-penguatan positif, atau penghargaan, dan penguatan negatif, atau hukuman dalam teori pengkondisian operan. Stimulus yang memperkuat atau mendorong reaksi dikenal sebagai penguatan positif. Namun, penghargaan yang memotivasi orang untuk menahan diri dari respons tidak menyenangkan tertentu dikenal sebagai penguatan negatif. Oleh karena itu, tampaknya masuk akal bahwa penghargaan (penguatan) dapat berfungsi sebagai sumber motivasi untuk terus melakukan apa yang diinginkan. Meskipun hukuman dapat membuat perilaku yang tidak diinginkan menjadi kurang parah.<sup>25</sup>

### **c. Physical conditioning (Kondisi fisik)**

Latihan kondisi fisik (*Physical Conditioning*) memegang peran yang sangat penting untuk mempertahankan atau meningkatkan derajat kesegaran jasmani. Derajat kesegaran jasmani seseorang sangat menentukan kemampuan fisiknya dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Kondisi fisik secara umum dapat diartikan sebagai suatu keadaan

---

<sup>25</sup> Arifin, Z., & Humaedah, H. (2021). 101-110

atau kemampuan fisik, menurut Syafruddin Keadaan awal, saat, dan setelah latihan dapat termasuk dalam kategori ini. Pelatih bertanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan fisik atau kondisi awal atlet melalui program latihan yang terencana agar dapat mencapai hasil yang diharapkan. Tentunya pelatih harus mengetahui kondisi fisik atlet, jenisnya, metode latihannya, dan unsur-unsur yang mendukungnya sebelum dapat mulai melatihnya. Kondisi fisik terdiri dari berbagai bagian yang saling terkait. Kecepatan, kelenturan, kekuatan, dan daya tahan merupakan beberapa atribut fisik yang dibutuhkan untuk pencak silat. Jika seseorang dapat melakukan tugas yang diberikan kepadanya atau melakukannya tanpa mengalami kelelahan yang berlebihan, maka orang tersebut dianggap berada dalam kondisi fisik yang prima.<sup>26</sup>

#### d. Teori Motivasi (Abraham Maslow)

Abraham Maslow mengembangkan teori motivasi yang terkenal dengan Hierarki Kebutuhan Maslow (*Maslow's Hierarchy of Needs*).

Teori ini menyatakan bahwa perilaku manusia didorong oleh kebutuhan-kebutuhan yang tersusun secara bertingkat, dari kebutuhan yang paling dasar hingga kebutuhan yang lebih tinggi. Menurut Maslow, seseorang akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi hanya jika kebutuhan yang lebih rendah telah terpenuhi terlebih dahulu, berikut 5 kebutuhan menurut Abraham Maslow:<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Nugraha Ridho I.A, Sugihartono T, Illahi B.R.(2021).281-294.

<sup>27</sup> Widayat Prihartanta.(2015).Hal 5

1. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*): Kebutuhan dasar untuk bertahan hidup, seperti makanan, air, udara, tidur, dan tempat tinggal.
2. Kebutuhan rasa aman (merasa aman dan terlindung, jauh dari bahaya)
3. Kebutuhan Sosial (*Love and Belonging*): Kebutuhan akan cinta, hubungan sosial, persahabatan, dan rasa memiliki.
4. Kebutuhan Harga Diri (*Esteem Needs*): Kebutuhan akan penghargaan dari diri sendiri dan orang lain, seperti kepercayaan diri, rasa dihargai, dan prestasi.
5. Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self-Actualization*): Kebutuhan untuk mencapai potensi penuh, menjadi versi terbaik dari diri sendiri, dan melakukan hal-hal yang bermakna.<sup>28</sup>

Jika kebutuhan dasar seorang individu belum terpenuhi (seperti makan dan rasa aman), maka motivasinya untuk belajar, bekerja sama, atau mengembangkan diri akan cenderung rendah. Namun, jika kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut sudah terpenuhi, maka individu akan lebih termotivasi untuk menunjukkan perilaku positif seperti belajar giat, berkarya, dan bersosialisasi. Teori ini sangat berpengaruh dalam psikologi pendidikan, manajemen sumber daya manusia, dan pengembangan kepribadian, karena memberikan pemahaman tentang apa yang mendorong seseorang bertindak dalam cara tertentu.

---

<sup>28</sup> Prihartanta, W. (2015.) 1-14.

## 2. Pengertian Perilaku Agresif

Perilaku agresif adalah tindakan atau respons yang dilakukan seseorang dengan maksud untuk menyakiti, melukai, atau merugikan orang lain baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Perilaku ini dapat muncul sebagai bentuk kemarahan, frustrasi, atau sebagai cara individu mengekspresikan ketidaksesuaian terhadap lingkungan atau situasi sosial tertentu.<sup>29</sup>

Perilaku agresif adalah suatu tindakan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk menyakiti, melukai, merugikan, atau menimbulkan ketidaknyamanan terhadap individu lain, baik secara fisik maupun psikologis. Perilaku ini dapat muncul dalam bentuk verbal seperti menghina, mengancam, atau memaki, maupun secara non-verbal seperti menyerang, memukul, atau merusak barang milik orang lain. Pelaku agresif biasanya menyadari tindakan yang dilakukannya dan memiliki maksud tertentu, seperti mempertahankan diri, menunjukkan kekuasaan, atau melampiaskan emosi. Agresi sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan sosial, kondisi psikologis, tekanan emosional, pola asuh keluarga, serta pengaruh media. Dalam beberapa kasus, perilaku agresif juga bisa menjadi hasil dari frustrasi atau konflik yang tidak terselesaikan. Selain itu, individu yang terbiasa mengalami kekerasan atau melihat kekerasan dalam kehidupan sehari-hari cenderung lebih mudah menunjukkan perilaku agresif. Perilaku agresif dapat berdampak negatif

---

<sup>29</sup> Ainiyah, Q. (2017).

terhadap hubungan sosial, proses pembelajaran, dan perkembangan emosional, terutama pada anak-anak dan remaja. Oleh karena itu, penting untuk mengenali dan menangani perilaku ini sejak dini melalui pendekatan yang tepat, seperti konseling, pendidikan karakter, dan dukungan lingkungan yang sehat.<sup>30</sup>

Dari sudut pandang psikologi, ada sejumlah teori besar yang mendasari pemikiran mengenai agresi, antara lain teori insting oleh Sigmund Freud, teori survival oleh Charles Darwin, dan teori pembelajaran sosial oleh Neil Miller dan John Dollard, yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Albert Bandura. Teori Insting oleh Sigmund Freud memandang perilaku agresif sebagai dorongan naluriah yang berasal dari dalam diri manusia. Freud berpendapat bahwa manusia memiliki dua insting utama, yaitu *Eros* (naluri kehidupan) dan *Thanatos* (naluri kematian). Agresi muncul sebagai ekspresi dari naluri kematian yang diarahkan keluar diri untuk menyerang atau merusak orang lain sebagai cara untuk mempertahankan eksistensi dirinya. Jika agresi tidak disalurkan, maka dapat menimbulkan tekanan internal yang merugikan individu. Teori Survival oleh Charles Darwin menekankan bahwa agresi adalah bagian dari mekanisme evolusioner untuk bertahan hidup. Dalam konteks seleksi alam, perilaku agresif membantu individu mempertahankan sumber daya, wilayah, dan pasangan. Dengan demikian, agresi dianggap sebagai sifat adaptif yang diwariskan secara biologis

---

<sup>30</sup> Restu, Y., Yusri, Y., & Ardi, Z. (2013). Studi tentang perilaku agresif siswa di sekolah. *Konselor*, 2(1).

karena meningkatkan kemungkinan kelangsungan hidup dan reproduksi. Dengan demikian, teori-teori ini memberikan berbagai perspektif terhadap asal-usul dan motivasi perilaku agresif, baik dari sisi biologis, psikodinamik, hingga lingkungan sosial. Pemahaman yang menyeluruh dari berbagai pendekatan ini penting untuk merancang intervensi yang efektif dalam menangani dan mencegah agresi.

Perilaku agresif didefinisikan sebagai tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain secara fisik atau psikologis. Perilaku agresif merupakan perilaku yang secara aktual menimbulkan dampak negatif, baik secara fisik maupun psikologis terhadap individu lain. Dampak tersebut dapat berupa luka fisik, kerusakan benda, gangguan emosional, hingga penurunan harga diri pada korban. Dengan demikian, agresi tidak hanya diukur dari niat pelaku, tetapi juga dari konsekuensi nyata yang ditimbulkan, sehingga pemahaman terhadap bentuk dan akar dari perilaku agresif menjadi penting agar dapat dicegah dan ditangani secara tepat dalam kehidupan sosial.<sup>31</sup>

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif merupakan suatu tindakan yang disengaja dan bertujuan untuk menyakiti, merugikan, atau menimbulkan dampak negatif terhadap orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Perilaku ini dapat muncul sebagai hasil dari dorongan internal, seperti insting atau naluri, maupun sebagai hasil dari proses belajar sosial melalui pengamatan dan

---

<sup>31</sup> Prof.Dr.Syamsul.Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif.242

pengalaman. Oleh karena itu, agresi merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik biologis maupun lingkungan, yang memerlukan pemahaman mendalam untuk penanganan yang efektif.

Agresif ditunjukkan melalui berbagai perilaku seperti menyerang orang lain (memukul, menampar, menendang, menggigit), mengancam secara fisik atau verbal, melecehkan orang lain (mengejek, berteriak, berkata kasar), bersikap tidak sopan, dan memaksa untuk memiliki benda-benda orang lain yang bukan miliknya. Perilaku agresif dapat dibedakan atas beberapa bentuk, yaitu: (a) Agresif fisik, yaitu perilaku agresif yang ditunjukkan melalui tindakan fisik yang menyakiti orang lain secara langsung, seperti memukul, menendang, atau melempar benda (b) Agresif verbal, yaitu bentuk agresi yang diwujudkan dalam kata-kata atau ucapan, seperti menghina, mengejek, memaki, atau mengancam (c) Agresif pasif, yaitu perilaku yang tidak secara langsung melukai namun bertujuan merugikan orang lain secara tidak langsung, seperti membangkang, mengabaikan, atau menunjukkan ekspresi permusuhan secara halus; dan (d) Agresif relasional, yaitu agresi yang bertujuan merusak hubungan sosial seseorang, seperti menyebarkan gosip, mengucilkan, atau memanipulasi hubungan sosial. Setiap bentuk agresi ini memiliki dampak yang signifikan terhadap korban maupun lingkungan sosial, sehingga penting untuk dikenali dan ditangani dengan pendekatan yang tepat.<sup>32</sup>

Perilaku agresif memiliki enam ciri utama yang membedakannya

---

<sup>32</sup> Prof.Dr.Syamsul.213

dari bentuk perilaku lainnya. Pertama, perilaku ini ditandai dengan adanya kecenderungan untuk menyerang, baik secara fisik maupun verbal. Kedua, mencakup tindakan menyakiti atau merusak, yang dapat ditujukan kepada diri sendiri, orang lain, atau objek-objek pengganti. Ketiga, perilaku ini bersifat tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasarannya, karena menimbulkan ketidaknyamanan atau kerugian. Keempat, perilaku agresif seringkali melanggar norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, sehingga dianggap tidak dapat diterima secara moral maupun hukum. Kelima, menunjukkan adanya sikap permusuhan atau kebencian terhadap orang lain, yang bisa muncul secara terang-terangan atau terselubung. Keenam, perilaku agresif merupakan hasil dari proses pembelajaran, baik melalui pengalaman langsung maupun pengamatan terhadap lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman sebaya, atau media massa. Keenam ciri ini mempertegas bahwa agresi merupakan perilaku kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai aspek psikologis dan sosial.<sup>33</sup>

Banyak teknik telah dikembangkan dalam upaya menjelaskan dinamika alasan perilaku agresif karena rumitnya pemahaman perilaku ini. Metode biologis, pendekatan psikologis, dan efek situasional adalah beberapa pendekatan dan sudut pandangnya yang sesuai tentang perilaku agresif.<sup>34</sup>

#### a. Pendekatan Biologis

Menurut ilmu biologi, peningkatan hormon testosteron

---

<sup>33</sup> Prof.Dr.Syamsul B.T.213

<sup>34</sup> Zuhdi S.47-52

merupakan sumber perilaku agresif. Akan tetapi, tampaknya perilaku agresif tidak dapat secara langsung disebabkan oleh peningkatan hormon testosteron saja. Dalam hal ini, hormon testosteron bertindak sebagai anteseden, sehingga perlu ada pencetus dari luar. Hasil kajian mengenai peningkatan hormon testosteron Peningkatan perilaku kekerasan ini tidak konstan. Terjadi peningkatan perilaku agresif pada anak laki-laki, tetapi tidak pada anak perempuan. Perspektif biologis lain menyatakan bahwa anomali fisik, seperti yang terjadi pada sistem saraf otak, juga dapat mengakibatkan perilaku kekerasan.<sup>35</sup>

b. Pendekatan Psikologis

Banyak pendapat tentang agresi yang dijelaskan oleh psikologi mencoba menjelaskan bagaimana perilaku kekerasan ini berkembang. Dalam bidang psikologi, Mengidentifikasi setidaknya tujuh sudut pandang yang bermusuhan. Sudut pandang psikoanalitik muncul pertama kali. Menurut penjelasan Freud tentang sudut pandang psikoanalitik, orang dilahirkan dengan kapasitas untuk menghancurkan alam bawah sadar, atau thanatos. Dorongan untuk menghancurkan diri sendiri awalnya diarahkan pada orang lain.<sup>36</sup>

Menurut Baron dan Byrne, keinginan tersebut dapat diwujudkan melalui perilaku agresif, diarahkan kepada hal-hal yang dijadikan korban atau kambing hitam, atau mungkin ditekan dengan cara-cara yang lebih dapat diterima secara sosial. Menurut Freud, "manusia

<sup>35</sup> A. Baron, R., & Byrne, D. (2004). Psikologi Sosial

<sup>36</sup> Meydiningrum, Darminto Eko.(2015).Perilaku agresif ditinjau dari perspektif teori belajar social dan control diri. UNESA.

memiliki keinginan untuk mati yang membuat mereka senang menyakiti dan membunuh orang lain dan diri mereka sendiri," jadi tidak mengherankan jika kita sering mendengar tentang bunuh diri. Hal ini karena orang memiliki naluri kematian yang mendorong mereka untuk senang menyakiti diri sendiri dan orang lain.<sup>37</sup>

Kedua, adalah perspektif frustrasi-agresi atau hipotesis frustrasi-agresi (*frustrationaggression hypothesis*) yang berandaian bahwa bila usaha seseorang untuk mencapai suatu tujuan ditentang, dorongan agresif akan muncul, yang dalam kasus ini akan mendorong tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti orang atau mengecewakan objek. Evaluasi Dollard, Doob, Miller, Mowrer, dan Sears terhadap materi tersebut. Teori ini menyatakan bahwa meskipun agresi bukanlah bawaan, itu tetap merupakan keinginan yang perlu dikendalikan karena kekecewaan adalah suasana hati yang cukup universal. Selain itu, menambahkan lagi bahwa meskipun perilaku agresif merupakan hasil dari kekecewaan, itu dapat dihindari jika pelakunya dihukum. Dalam praktiknya, orang akan menyerang orang lain karena tidak semua perilaku marah dapat diarahkan pada orang yang mengecewakan mereka.<sup>38</sup>

Ketiga, hipotesis frustrasi agresi Berzkowitz merupakan dasar dari sudut pandang neo-asosiasionis kognitif. Menurut sudut pandang ini, pengalaman yang tidak menyenangkan akan menimbulkan emosi

---

<sup>37</sup> Zuhdi S.47-52

<sup>38</sup> Zuhdi S.47-52

negatif, atau dampak negatif. Emosi negatif selanjutnya akan memicu respons naluriah dan motorik, yang terkait dengan serangan atau perkelahian. Kemarahan (keadaan emosional) dan teror disebabkan oleh hubungan ini. Proses kognitif tingkat tinggi seseorang menentukan seberapa besar perilaku kekerasan berkembang. Pengalaman genetik, lingkungan, kognitif, dan sebelumnya semuanya memengaruhi seberapa kuat reaksi serangan atau pelarian<sup>39</sup>. Hal dijelaskan bahwa emosi bukan hanya merupakan gejala dalam perilaku agresif, ianya dapat juga merupakan pencetus (*trigger*), penguat pengarah, penentu arah, atau bahkan sebagai sasaran utama dari tindakan permusuhan.<sup>40</sup>

Keempat, model pengalihan stimulus, yang didasarkan pada teori emosi dua faktor, menyatakan bahwa kekuatan stimulus aversif dan cara stimulus tersebut dijelaskan dan diberi label menentukan seberapa intens pengalaman marah tersebut. Mengembangkan gagasan bahwa jika seseorang mengetahui suatu stimulus dengan segera, ia akan mencoba mencari penjelasan dengan mendasarkannya pada stimulus informasional dalam situasinya dari sumber yang netral atau tidak relevan. Melalui proses kesalahan atribusi, informasi ini dapat dialihkan ke stimulus yang disebabkan oleh rangsangan aversif. Ada kemungkinan rangsangan yang tidak berhubungan dengan kejadian yang tidak mengenakan itu secara keliru dikaitkan dengannya, yang

---

<sup>39</sup> A. Baron, R., & Byrne, D. Psikologi Sosial.

<sup>40</sup> Zuhdi S.47-52

akan meningkatkan kemarahan yang disebabkan oleh kejadian tersebut. Namun, dalam hal ini, sangat penting bahwa orang tersebut masih merasakan rangsangan tersebut tetapi tidak lagi menyadari sumber aslinya dan bahwa kesadarannya telah hilang.<sup>41</sup>

Pendekatan sosial kognitif memperluas pemahaman mengenai bagaimana individu merespons kejadian yang tidak menyenangkan serta emosi yang ditimbulkannya. Pendekatan ini menekankan bahwa kedua aspek tersebut berperan penting dalam menentukan bentuk dan intensitas perilaku agresif. Model ini menggarisbawahi bahwa perbedaan individu dalam agresi berkaitan erat dengan cara mereka memproses informasi sosial. Terdapat dua isu utama dalam pendekatan ini, yaitu: (1) pembentukan skema kognitif yang memengaruhi perilaku sosial yang agresif, serta (2) perbedaan dalam cara individu agresif dan non-agresif memproses informasi sosial. Pandangan ini sejalan dengan teori kognitif yang dikemukakan oleh Goldstein, yang menegaskan bahwa perilaku manusia lebih dipengaruhi oleh proses berpikir daripada sekadar dorongan bawah sadar.<sup>42</sup>

Selanjutnya, teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura memandang agresi sebagai perilaku yang diperoleh melalui proses belajar, baik melalui pengamatan langsung (imitasi), penguatan positif, maupun stimulus situasional. Individu dapat belajar

---

<sup>41</sup> Zuhdi S.47-52

<sup>42</sup> Nurul Mubin Muhammad, Nur Ikhasan Bintang, Zarkasi Putro Khamim.(2021).

bersikap agresif dengan meniru perilaku model yang mereka lihat di lingkungan terdekat, dalam budaya masyarakat, atau melalui media massa. Tingkat kemunculan perilaku agresif sangat bergantung pada jenis penguatan yang diterima. Jika seseorang mendapatkan penguatan positif misalnya, pujian atau dukungan verbal dari lingkungan sekitar perilaku agresif cenderung meningkat. Fenomena ini sering ditemukan dalam kelompok dengan subkultur agresif, seperti geng remaja, komunitas militer, atau cabang olahraga bela diri seperti tinju dan silat. Di sisi lain, agresi juga dapat ditingkatkan melalui penguatan negatif, seperti pengalaman disakiti atau diprovokasi, yang kemudian memicu tindakan balasan. Mekanisme ini dikenal sebagai pembelajaran dari pengalaman langsung.<sup>43</sup>

Ketujuh, model interaksi sosial memandang perilaku agresif sebagai bentuk pengaruh sosial yang bersifat memaksa atau koersif. Konsep agresi menjadi teori interaksi sosial mengenai tindakan koersif. Mereka lebih memilih menggunakan istilah "koersif" daripada "agresif" karena memiliki dua pertimbangan utama. Pertama, istilah koersif dinilai lebih netral secara nilai, di mana tindakan menyakiti dapat dianggap wajar atau tidak tergantung pada konteks sosialnya. Kedua, konsep ini meliputi ancaman, hukuman, dan paksaan fisik sebagai cara untuk menciptakan kepatuhan atau menyakiti pihak yang menolak. Dalam pendekatan ini, tindakan koersif dipahami sebagai

---

<sup>43</sup> Zuhdi S.47-52

strategi yang digunakan oleh pelaku untuk memengaruhi target, baik dengan cara menyakiti maupun memaksa agar tunduk terhadap kehendak pelaku. Tujuan utama dari tindakan ini meliputi keinginan untuk mengendalikan perilaku orang lain, menegakkan rasa keadilan, serta mempertahankan atau melindungi citra diri pelaku. Oleh karena itu, perilaku koersif dianggap sebagai hasil dari proses pertimbangan rasional, di mana pelaku secara sadar memilih bentuk tindakan yang dirasa paling efektif dari berbagai opsi yang tersedia untuk mencapai tujuannya.<sup>44</sup>

c. Pendekatan Situasional

Metode ini mencoba memeriksa sejumlah faktor kontekstual sebagai katalisator pengembangan perilaku agresif. Pendekatan ini berpendapat bahwa perilaku agresif bukanlah sesuatu yang melekat sejak lahir (naluriah), melainkan hasil dari pengaruh faktor eksternal yang berperan sebagai determinan dalam proses terbentuknya agresi. Keberadaan agresivitas dipicu oleh situasi-situasi tertentu yang menghadirkan stimulus eksternal dan mengarahkan perhatian individu untuk merespons dengan perilaku agresif. Faktor-faktor situasional ini berperan penting dalam meningkatkan kecenderungan agresi seseorang. Beberapa kondisi yang terbukti mampu menstimulasi perilaku agresif antara lain adalah kehadiran senjata efek konsumsi alkohol dan suhu lingkungan, kondisi kepadatan penduduk, tingkat

---

<sup>44</sup> Zuhdi S.47-52

kebisingan, serta tingkat polusi udara Selain itu, situasi kompetitif antar individu juga dapat memicu peningkatan agresivitas<sup>45</sup>

d. Model socio-ecological

Model sosio-ekologis diperkenalkan Rice ke dalam model sosio-ekologis. Menurut pendekatan ini, lingkungan seseorang memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana perilaku dan kepribadiannya berkembang. Mikrosistem, mesosistem, eksosistem, dan makrosistem adalah yang pertama dari beberapa tingkatan dalam lingkungan ini.<sup>46</sup>

Paradigma sosio-ekologis yang dikembangkan oleh Bronfenbrenner menyatakan bahwa perilaku dan kepribadian manusia berkembang dalam suatu lingkungan proses besar yang systemic dan terjadi dalam beberapa tingkat. Berawalkan dari sistem lingkungan yang terdekat dengan individu yang dikenal dengan *microsystem* dengan berbagai elemennya, kemudian berlanjut ke tingkat Eksosistem. Mesosistem adalah lingkungan penghubung yang ada antara lingkungan mikrosistem dan lingkungan eksosistem. Makrosistem adalah tingkatan terluar dari sistem lingkungan ini. Terdapat proses saling membangun dan memengaruhi antara tingkatan sistem lingkungan lainnya dan masing-masing sistem lingkungan ini.

Inti dari model ekologi Branfenbrenner adalah susunan biologis dan psikologis anak, berdasarkan sejarah perkembangan individu dan

---

<sup>45</sup> A. Baron, R., & Byrne, D. (2004).

<sup>46</sup> Zuhdi S.47-52

genetik. Susunan ini terus dipengaruhi dan dimodifikasi oleh lingkungan fisik dan sosial langsung anak serta interaksi di antara sistem di dalam lingkungan. Kondisi sosial, politik dan ekonominya yang lebih luas lainnya mempengaruhi struktur dan ketersediaan mikrosistem dan cara mereka mempengaruhi anak. Akhirnya, kondisi sosial politik dan ekonominya itu sendiri dipengaruhi oleh kepercayaan dan sikap umum (mikrosistem) yang dianut oleh anggota masyarakat.<sup>47</sup>

### 3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif

Kemarahan yang dialami seseorang terkait erat dengan perilaku agresif yang ditunjukkannya. Faktor-faktor berikut dapat menyebabkan perilaku agresif:<sup>48</sup>

a. Adanya serangan dari orang lain.

Individu akan secara refleks memunculkan sikap agresif sebagai bentuk respons terhadap ancaman atau gangguan yang dirasakannya.

Reaksi ini biasanya bersifat spontan dan bertujuan untuk melindungi diri dari bahaya, mempertahankan harga diri, atau mengembalikan keseimbangan kondisi psikologis akibat provokasi. Bentuk serangan yang dimaksud bisa berupa kekerasan fisik, ancaman verbal, ataupun perilaku non-verbal yang dirasa mengintimidasi atau merendahkan.

b. Terjadinya frustrasi dalam diri seseorang.

Frustrasi terjadi ketika individu merasa terhalang dalam mencapai tujuan atau keinginannya, yang menyebabkan ketegangan emosional.

<sup>47</sup> Zuhdi S.47-52

<sup>48</sup> Restu, Y., Yusri, Y., & Ardi, Z. (2013), 21.

Ketika upaya untuk mencapai tujuan tertentu gagal atau terhambat, individu cenderung merasa marah, kecewa, atau tertekan. Emosi negatif ini dapat memicu perilaku agresif sebagai reaksi terhadap perasaan tidak berdaya dan frustrasi.

- c. Ekspektasi atau antisipasi pembalasan atau inspirasi untuk membalas dendam. Kemarahan dan kemungkinan agresivitas akan meningkat ketika orang yang marah mampu membalas dendam pada orang lain.
- d. Kompetisi

Agresi yang muncul dalam situasi kompetitif tidak selalu disebabkan oleh emosi seperti kemarahan atau frustrasi, melainkan lebih terkait dengan dinamika dari proses kompetisi itu sendiri. Dalam persaingan yang intens, terutama yang berlangsung berulang kali, individu mungkin menunjukkan perilaku agresif sebagai cara untuk memenangkan persaingan, mempertahankan posisi, atau mengalahkan pihak lain. Situasi ini seringkali memunculkan interaksi yang penuh dengan ketegangan, konflik, dan bahkan agresi yang bersifat merusak.<sup>49</sup>

#### 4. Aspek-Aspek Perilaku Agresif

Terdapat empat aspek utama dalam perilaku agresif yang berakar dari tiga dimensi fundamental, yakni dimensi motorik, afektif, dan kognitif. Keempat aspek ini mencerminkan cara agresivitas diekspresikan baik melalui tindakan nyata, perasaan, maupun pikiran. Adapun aspek-

<sup>49</sup> Restu, Y., Yusri, Y., & Ardi, Z. (2013), 21.

aspek tersebut adalah sebagai berikut:

a. Agresi Verbal

Agresi verbal merujuk pada bentuk perilaku agresif yang disampaikan melalui kata-kata atau ucapan yang bersifat menyakitkan. Hal ini dapat berupa hinaan, ancaman, kritik kasar, ataupun kata-kata yang dimaksudkan untuk merendahkan atau menyudutkan orang lain. Meski tidak menimbulkan cedera fisik secara langsung, dampak psikologis dari agresi verbal bisa sangat signifikan, terutama terhadap harga diri dan kestabilan emosi individu yang menjadi sasaran.

b. Agresi Fisik

Jenis ini melibatkan tindakan langsung yang menyebabkan atau berpotensi menyebabkan kerusakan fisik terhadap orang lain atau objek. Contohnya meliputi memukul, menendang, melempar barang, atau menghancurkan properti. Agresi fisik merupakan bentuk ekspresi dari dimensi motorik, karena perilaku ini melibatkan gerakan tubuh yang konkret sebagai saluran pelampiasan kemarahan atau frustrasi.

c. Kemarahan (*Anger*)

Kemarahan mencerminkan reaksi emosional atau perasaan tidak menyenangkan yang intens terhadap situasi yang dianggap mengancam atau merugikan. Aspek ini termasuk dalam dimensi afektif dari agresivitas. Individu yang mengalami kemarahan cenderung menunjukkan respons emosional yang kuat, seperti iritasi,

kebencian, atau dendam, yang pada kondisi tertentu bisa berkembang menjadi tindakan agresif.

d. Dendam (*Hostility*)

Dendam merupakan bentuk agresi yang lebih bersifat kognitif, yaitu terkait dengan pola pikir atau sikap negatif terhadap orang lain. Individu yang memiliki aspek ini biasanya menyimpan niat buruk, prasangka negatif, atau keinginan untuk membalas perlakuan yang dianggap menyakitkan. Dendam tidak selalu langsung diwujudkan dalam tindakan, namun dapat memicu perilaku agresif apabila dibiarkan berkembang tanpa kontrol.

Keempat aspek di atas tidak selalu muncul secara terpisah, melainkan bisa saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Pemahaman terhadap masing-masing aspek memungkinkan intervensi yang lebih tepat dalam upaya pencegahan dan penanganan perilaku agresif, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas.<sup>50</sup>

## 5. Jenis Perilaku Agresif

Perilaku agresif memiliki enam karakteristik: perilaku menyerang, perilaku menyakiti atau merusak diri sendiri, orang lain, atau objek pengganti, perilaku yang melanggar norma-norma sosial, sikap bermusuhan terhadap orang lain, perilaku agresif yang dipelajari, dan perilaku yang tidak diinginkan oleh target. Agresi biasanya digunakan

---

<sup>50</sup> Jaarvis, M. (2019).

sebagai alat oleh individu untuk mencapai tujuan tertentu dikenal sebagai agresi instrumental. Emosi biasanya tidak ada dalam agresivitas instrumental. Perilaku agresif tidak memiliki tujuan selain untuk meringankan rasa sakit korban. Berkelahi untuk menegakkan dominasi atau otoritas seseorang, menyerang seseorang saat perampokan, dan berkelahi untuk membela diri adalah contoh agresi intrusif.<sup>51</sup>

Menurut pendapat Medinus dan Johnson, perilaku agresif dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama berdasarkan motif dan bentuk ekspresinya. Kategori-kategori ini dirancang untuk membantu memahami berbagai manifestasi agresi dalam konteks yang lebih spesifik. Keempat kategori tersebut antara lain:

a. Agresi Instrumen (*Instrumental Aggression*)

Jenis agresi ini dilakukan bukan semata-mata untuk menyakiti, tetapi sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya, seorang anak yang mendorong temannya agar bisa lebih dahulu bermain ayunan.

b. Agresi Permusuhan (*Hostile Aggression*)

Berbeda dengan agresi instrumental, agresi permusuhan dilandasi oleh niat untuk menyakiti atau melukai orang lain. Tindakan ini sering kali merupakan hasil dari kemarahan, kebencian, atau frustrasi yang tidak terkendali. Agresi jenis ini bersifat emosional dan bertujuan langsung untuk menimbulkan penderitaan pada pihak lain.

---

<sup>51</sup> Romy, E., Se, B. A., & Ardansyah, M. (2022). *Teori dan perilaku Organisasi*. umsu press.

c. Agresi Verbal (*Verbal Aggression*)

Agresi ini ditunjukkan melalui kata-kata atau ekspresi verbal yang dapat melukai perasaan, menjatuhkan martabat, atau mengintimidasi orang lain. Contohnya meliputi mengolok-olok, mencaci maki, menyindir tajam, atau menyampaikan ancaman secara langsung maupun tidak langsung.

d. Agresi Relasional (*Relational Aggression*)

Agresi relasional biasanya dilakukan secara tidak langsung dengan tujuan merusak hubungan sosial seseorang. Hal ini bisa berbentuk penyebaran gosip, pengucilan sosial, atau manipulasi hubungan pertemanan. Meskipun tidak melibatkan kekerasan fisik, dampak psikologis dari jenis agresi ini dapat sangat besar, terutama pada perkembangan emosional individu.<sup>52</sup>

## 6. Pengertian Pencak Silat

Olahraga bela diri yang dikenal dengan sebutan pencak silat merupakan salah satu tradisi bangsa Indonesia dan dipraktikkan di seluruh penjuru nusantara. Olahraga pencak silat menekankan pada teknik mengunci, berjalan atau mengayun, menjatuhkan, memukul, menendang, dan menghindari pukulan dari lokasi dan sudut yang tidak terduga. Kehadiran pencak silat sebagai olahraga bela diri cukup tua bahkan sebelum merdekanya bangsa ini, maka dari itu kita sebagai penerus bangsa ini harus melestarikan dan disebarluaskan sampai penjuru dunia.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Fitrianisa, A. (2018).166

<sup>53</sup> Mizanudin Muhammad, Sugiyanto Andi, Suryanto. (2018)

Pencak dan silat adalah dua suku kata yang membentuk definisi Pencak silat. Pencak mengacu pada manuver bela diri dasar yang diatur oleh aturan. Untuk melindungi diri sendiri atau orang lain dari bahaya atau bencana (seperti pencuri, penyakit, ramalan, dan apa pun yang jahat atau berbahaya bagi masyarakat), silat mengacu pada gerakan pertahanan diri yang ideal yang berasal dari kerohanian yang murni. Sementara silat adalah dasar dari instruksi bela diri dalam pertarungan, pencak, seperti yang telah berevolusi, menekankan kualitas artistik dan penampilan gerakan yang indah.<sup>54</sup>

Pencak silat itu sendiri adalah alat dan sumber daya pendidikan yang membantu menciptakan orang-orang yang dapat mengambil langkah-langkah konstruktif untuk menciptakan kemakmuran dan keamanan bagi semua. Sebagai bagian dari budaya dan peradaban manusia, pencak silat diajarkan kepada masyarakat yang berminat dan merupakan hasil budidaya manusia yang bertujuan untuk memastikan keamanan dan kesejahteraan bersama.<sup>55</sup>

## 7. Sejarah Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) adalah salah satu perguruan pencak silat terbesar dan paling dikenal di Indonesia. Akar dari PSHT berasal dari ajaran Setia Hati yang didirikan oleh Ki Ngabehi Soerodiwirjo pada tahun 1903 di Winongo, Madiun, Jawa Timur. Beliau merumuskan falsafah dan ajaran Setia Hati yang menekankan pembentukan karakter,

---

<sup>54</sup> Febriani, F., Handayani, A., & Ajie, G. R. (2022). 52-58.

<sup>55</sup> Rona Rofidah, A. (2022).100-124.

budi pekerti, serta penguasaan ilmu bela diri pencak silat sebagai sarana membentuk manusia berbudi luhur.<sup>56</sup>

Kemudian, pada tahun 1922, salah satu murid Ki Ngabehi Soerodiwirjo, yaitu Ki Hadjar Hardjo Oetomo, mengembangkan ajaran Setia Hati menjadi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Ia mendirikan PSHT di Madiun dengan tujuan menjadikan pencak silat sebagai alat pendidikan jasmani, rohani, dan membina persaudaraan.

Makna kata “Terate” dalam nama organisasi ini merujuk pada bunga teratai, yang melambangkan kebersihan jiwa dan keteguhan hati meskipun hidup di lingkungan yang kotor. Filosofi ini mencerminkan tujuan PSHT dalam membentuk manusia yang berbudi luhur, tahu benar dan salah, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Hingga saat ini, PSHT berkembang pesat dan memiliki jutaan anggota di seluruh Indonesia maupun di luar negeri. Organisasi ini juga aktif dalam kegiatan sosial, budaya, dan sering mengikuti kejuaraan pencak silat tingkat nasional maupun internasional.<sup>57</sup>

#### **8. Ajaran Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate**

Ajaran dalam Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) tidak hanya berfokus pada kemampuan fisik dalam seni bela diri, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian luhur. Inti dari ajaran PSHT adalah membentuk manusia berbudi pekerti luhur, tahu benar dan salah, serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berikut ini adalah beberapa

<sup>56</sup> AD/ART PSHT

<sup>57</sup> Wibowo, J. (2022). Motivasi Latihan Pencak Silat Siswa PSHT Rayon Kartini Surabaya Di Era

pokok ajaran dalam PSHT:

Falsafah Hidup : PSHT mengajarkan bahwa manusia harus mampu membedakan mana yang benar dan salah, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Falsafah hidup dalam PSHT mengutamakan: Kejujuran, Disiplin, Tanggung jawab, Keadilan kasih sayang sesama manusia, Persaudaraan PSHT menjunjung tinggi nilai persaudaraan tanpa membedakan suku, agama, ras, dan golongan. Semua anggota dianggap sebagai saudara sejiwa yang saling membantu dan menjaga. Pembentukan Budi Pekerti Melalui latihan dan penghayatan nilai-nilai Setia Hati, PSHT mendidik anggotanya agar menjadi manusia yang rendah hati, tidak sombong, dan memiliki empati terhadap sesama. Latihan Jasmani dan Teknik Silat Selain pendidikan mental dan spiritual, PSHT melatih fisik anggotanya dengan teknik-teknik pencak silat yang mencakup: Jurus tangan kosong dan bersenjata, Teknik pertahanan dan serangan, Keseimbangan dan kecepatan, Kedisiplinan tubuh.<sup>58</sup>

Spiritualitas dan Doa Latihan PSHT selalu diawali dan diakhiri dengan doa. Ini menunjukkan bahwa dalam setiap gerakan dan tindakan, seorang pendekar PSHT harus tetap mengingat Tuhan dan bertindak dengan niat yang baik.

Tingkat Kematangan (Kenaikan Tingkat) Dalam PSHT, anggota melalui beberapa tahapan seperti: Siswa (Calon pendekar) Warga tingkat satu, Warga tingkat dua Masing-masing tingkat memiliki pemahaman

---

<sup>58</sup> AD/ART PSHT

lebih mendalam tentang ajaran dan tanggung jawab moral yang lebih besar. Ajaran-ajaran ini menunjukkan bahwa PSHT bukan sekadar organisasi bela diri, tetapi juga lembaga pembentuk karakter yang menanamkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.. Hati ini kemudian disebutkan dalam “lima prinsip dasar anggota Persaudaraan Setia Hati Terate,” yang merupakan daftar kebajikan yang diajarkan PSHT.

- a. Persaudaraan
- b. Olahraga
- c. Bela Diri
- d. Seni Budaya
- e. Agama.<sup>59</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>59</sup>Iswati, R., Wiyaka, A., & Utami, S. B.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Dan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembentukan perilaku agresif pada anggota organisasi pencak silat PSHT di Desa Dukuhdempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Dalam penelitian ini dilakukan penggalian data dengan mengamati dan mendengarkan secara seksama setiap penuturan informan yang berkaitan dengan pembentukan perilaku agresif pada anggota organisasi pencak silat PSHT di Desa Dukuhdempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

Karena penelitian kualitatif dilakukan di lingkungan yang alamiah, penelitian ini sering disebut sebagai penelitian naturalistik. Analisis data secara induktif membangun hipotesis atau teori dari fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Oleh karena itu, makna lebih diprioritaskan daripada generalisasi dalam penelitian kualitatif. Transferabilitas adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan generalisasi penelitian kualitatif.<sup>60</sup>

#### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Dukuhdempok di Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember akan menjadi. Peneliti memilih lokasi ini karena adanya sejarah penelitian tentang masalah organisasi PSHT dengan kericuhan yang terjadi di desa tersebut pada tahun 2022.

---

<sup>60</sup> Surayya, R. (2018). 75-83

### C. Subyek Penelitian

Purposive sampling digunakan untuk memilih peserta penelitian. Purposive sampling adalah metode pengumpulan data yang membutuhkan perhatian yang cermat. Beberapa faktor, seperti orang yang dianggap paling tahu tentang harapan kita atau yang memiliki tingkat keahlian tertentu, akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau skenario yang diteliti.<sup>61</sup>

Dengan teknik purposive sampling tersebut diperoleh subyek yang benar-benar sesuai dengan kriteria peneliti yaitu :

1. Anggota yang berdomisili di Desa Dukuhdempok Kecamatan Wuluhan
2. Individu yang terlibat dalam tindakan atau perilaku agresif di dalam komunitas bela diri Setia Hati Terate.
3. Usia 17-25 tahun
4. Memiliki pengalaman atau pernah melakukan tindak agresif antara tahun 2020-2023
5. Lamanya menjadi anggota kurang lebih minimal 3 tahun pertahun 2025.

Peneliti menemukan sebanyak 4 subjek atau informan yang sesuai dengan kriteria yang dicari. Informan tersebut meliputi : 1 ketua dan pelatih, 3 anggota aktif. Berikut adalah deskripsi profil singkat informan :

#### 1. Mas Agung

Mas Agung merupakan anggota aktif dari Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate sejak tahun 2020. Beliau menjadi informan dalam penelitian ini dengan pengalaman beliau.

<sup>61</sup> Sugiyono, P. D. (2020). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif.

## 2. Mas Yanto

Mas Yanto merupakan anggota aktif dari Pencak Silat Perasaudaraan Setia Hati Terate sejak tahun 2018. Beliau menjadi salah satu informan dalam penelitian ini terkait dengan pengalaman beliau yang sudah cukup lama menjadi keanggotaan.

## 3. Mas Ilham

Mas Ilham merupakan anggota aktif persaudaraan Setia hati Terate sejak Tahun 2021. Beliau menjadi anggota salah satu informan karena latar belakang beliau yang terkait dengan peneliti yang akan diteliti.

## 4. Mas Pandu

Mas Pandu merupakan anggota aktif persaudaraan setia hati terate sejak tahun 2009. Beliau merupakan ketua Rayon/Wilayah Desa Dukuhdempok. Beliau menjadi salah satu informan kunci karena selain pengalaman juga informan yang memiliki peran penting dalam mengatur keanggotaan di Wilayah Desa Dukuhdempok.

## 5. Mas Budi Setyawan

Mas Budi merupakan anggota aktif persaudaraan setia hati terate sejak tahun 2014. Beliau merupakan pelatih sekaligus mantan ketua Rayon/Wilayah. Beliau menjadi salah satu informan selain memenuhi kriteria juga menjadi informan yang memiliki pengalaman dalam melatih sekaligus mengatur keanggotaan.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti antara lain:

### 1. Observasi

Peneliti secara langsung mengamati perilaku yang berhubungan dengan organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate untuk penelitian ini. Tujuan dari observasi adalah untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu objek yang akan diamati oleh peneliti. Lebih lanjut, observasi dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai masalah penelitian yang berkaitan dengan perkembangan perilaku kekerasan.

### 2. Wawancara

Esterber mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan antara dua orang dengan tujuan untuk bertukar pikiran dan informasi melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Untuk mengorganisasikan temuan-temuan wawancara ke dalam sebuah diskusi, proses pengumpulan fakta, informasi, dan ide melalui tanya jawab sambil bertatap muka antara penanya dan penjawab dikenal sebagai wawancara.<sup>62</sup>

Dalam penelitian ini akan dilakukan wawancara langsung dengan mengadakan tanya jawab atau diskusi dengan beberapa narasumber atau

---

<sup>62</sup> Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. 132

informan. Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai anggota PSHT yang pernah melakukan tindakan agresif dan pelatih. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data informasi secara tepat dari narasumber yang terpercaya. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai subjek yang berhubungan langsung dengan permasalahan tindak perilaku agresif. Apa yang membentuk perilaku agresif tersebut.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data-data pendukung lain melalui dokumen-dokumen penting, seperti dokumen lembaga yang diteliti. Teknik dokumentasi berarti peneliti melakukan pencarian dan pengambilan segala informasi yang sifatnya teks menjelaskan dan menguraikan mengenai hubungannya dengan arah penelitian seperti foto dokumentasi.

Foto dan catatan tertulis akan digunakan sebagai dokumentasi dalam investigasi ini. Tujuan dari dokumentasi adalah untuk mengumpulkan fakta dan data yang akan membantu dalam penelitian di masa depan. Peneliti akan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian dalam hal ini.

### E. Analisis Data

Komponen penting dalam penelitian adalah analisis data. Setelah peneliti memiliki data yang diperlukan, tugas ini selesai. Menyederhanakan data ke dalam format yang mudah dilihat dan dipahami adalah tujuan analisis

data.<sup>63</sup>

Analisis data adalah proses sistematis dalam mencari dan menyusun data hasil wawancara, catatan lapangan, dan materi lainnya yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data tersebut dan untuk memungkinkan penyajian temuan kepada orang lain. Analisis ini mencakup upaya untuk memahami pola, tema, dan hubungan dalam data, serta merumuskan interpretasi yang bermakna dari informasi yang diperoleh..<sup>64</sup> Prosedur analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan teknik analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan. Baik data dari lapangan maupun data dari buku dikelola oleh penulis dengan cara menyimpang dari teori untuk mendapatkan wawasan tentang masalah tersebut. Informasi tersebut dikumpulkan, dipilih dengan cermat, dan disesuaikan dengan masalah yang diangkat oleh penelitian. Memeriksa kembali adalah langkah selanjutnya dalam proses pengolahan.

#### 2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang

---

<sup>63</sup> Subadi, T. (2006). Metode penelitian kualitatif.

<sup>64</sup> Gunawan, I. Metode penelitian. Hal. 210

lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang mudah dipahami.<sup>65</sup>

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari proses analisis data kualitatif, di mana peneliti mulai menemukan makna dari data yang telah direduksi dan disajikan sebelumnya. Kesimpulan dapat berupa pola, tema, hubungan antar kategori, atau proposisi yang menjawab rumusan masalah penelitian..

### F. Keabsahan Data

Upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk memastikan keabsahan penemuan data di lapangan dikenal dengan istilah keabsahan data. Dengan menggunakan teknik-teknik keabsahan data, seperti menambah jumlah peneliti di lapangan, melakukan observasi yang lebih mendalam, triangulasi (menggunakan berbagai sumber, metode, peneliti, dan teori), diskusi teman sejawat, menganalisis kasus-kasus lain, memonitor kesesuaian hasil, dan pengecekan anggota (*member check*), maka perlu dilakukan untuk menilai kredibilitas hasil temuan agar dapat diperoleh temuan yang valid.<sup>66</sup>

Metode triangulasi sumber dan teknik digunakan dalam penelitian ini. Proses triangulasi sumber melibatkan perbandingan informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk

<sup>65</sup> Milles dan Huberman, Analisis Data Kualitatif, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, hlm. 16.

<sup>66</sup> Sugiyono.246-274

menilai data yang dapat dipercaya dari banyak sumber. Metode pengumpulan data yang berbeda dari sumber data yang sama digunakan untuk melakukan triangulasi prosedur. menggunakan teknik triangulasi untuk membuat kesimpulan dari informasi yang dikumpulkan dari dua sumber.

## G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap penelitian yaitu rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Pada penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan tahap penelitian antara lain<sup>67</sup> :

### 1. Tahap Pralapangan

Kegiatan pada tahap pralapangan ini meliputi :

#### a. Proses Pengamatan Awal

Melalui identifikasi diri dan bergabung dengan subjek, peneliti membenamkan diri dalam kehidupan subjek untuk memahami fenomena dari sudut pandang subjek. Prosedurnya dimulai dengan mendatangi lokasi penelitian dan mengamati partisipan, lingkungan sekitar, dan perilaku mereka tanpa berbicara dengan mereka atau melakukan wawancara. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman umum tentang subjek yang diteliti dengan cepat.

#### b. Penyusunan Pedoman Dan Wawancara

Jenis observasi yang akan dilakukan selama penelitian ditentukan oleh peneliti. Pedoman yang telah disiapkan dimodifikasi untuk mencerminkan jenis kegiatan yang dilakukan.

---

<sup>67</sup> Nugrahani, F dan Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. 3-4.

c. Pemilihan Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi didasarkan pada kebutuhan dan preferensi peneliti; kecuali dalam pengaturan subjek yang sangat khusus, peneliti tidak diizinkan untuk memilih lokasi yang terkait dengan keberadaan pengurus yang dapat membawa komunitas yang ditargetkan.

d. Pemilihan model pengamatan terbuka

Observasi terbuka lebih baik daripada observasi terselubung, yang harus dihindari karena peneliti tidak bertanggung jawab atas profesinya dan penelitian semacam itu akan berbahaya bagi subjek penelitian..

2. Tahap Memasuki Lapangan

Ketika memasuki lapangan atau memulai penelitian, peneliti harus mampu menjalin hubungan dengan subjek atas dasar kepercayaan, dan adanya saling tukar informasi yang bebas dan terbuka. Peneliti bersikap netral agar dapat diterima dan dianggap tidak membahayakan subjek. Peneliti hendakna bersifat relatif pasif saat melakukan penelitian lapangan. Peneliti tidak menginterogasi subjek dengan cara yang dapat membuat mereka menjadi defensif atau mempertanyakan pernyataan atau tindakan mereka. Alasan peneliti berada di lingkungan subjek harus dijelaskan.<sup>68</sup>

3. Tahap Pasca Lapangan

Fase ini sering disebut sebagai langkah pengolahan data keuangan

---

<sup>68</sup> Nugrahani, F dan Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif.

yang dikumpulkan di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, analisis data pada dasarnya perlu dimulai saat data dikumpulkan di lapangan. Namun, tidak diragukan lagi, data baru dapat diolah secara mendalam setelah peneliti meninggalkan lapangan.

Proses observasi dan wawancara mendalam di latar subjek penelitian pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari prosedur pengolahan data dari sudut pandang fenomenologi. Ratusan catatan lapangan, transkrip wawancara, dan komentar peneliti dapat diberikan konteks melalui proses analisis data.

Tujuan peneliti dalam analisis data adalah untuk menemukan tema dan menghasilkan hipotesis, atau gagasan, berdasarkan data. Tema dan hipotesis (gagasan) yang dimaksud juga merupakan upaya untuk menunjukkan bahwa tema dan hipotesis tersebut merupakan pernyataan proposisional, baik yang sederhana maupun yang rumit. Tujuannya adalah untuk memahami gejala-gejala yang maknanya belum jelas dan memperhatikan sikap perilaku dalam interaksi sosial dan latar penelitian.<sup>69</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>69</sup> Nugrahani, F dan Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. 3-4.

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Gambaran Obyek Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Wuluhan Rayon Dukuhdempok**

Awal berdirinya organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate pada tanggal 10 oktober 1998 di pondok pesantren baitul falah yang beralamatkan di Desa Tegal banteng Kecamatan Wuluhan. Perintis pertama organisasi PSHT tersebut ialah Kang mas Muhaimin, S.Pd. Yang pada saat itu organisasi PSHT sudah banyak peminatnya. Akan tetapi Kang Mas Muhaimin sedikit merasa kewalahan lantaran pada tahun tersebut Anggota Sah dari organisasi PSHT masih belum ada sama sekali.

Pada tahun 1987-1988 di Wuluhan sebelumnya telah berdiri tempat latihan PSHT yang didirikan oleh Kang Mas Fajar Sukmono (Ambulu), akan tetapi tidak bertahan lama karena tidak ada peminat atau penduduk Wuluhan sendiri masih belum paham mengenai Pencak Silat PSHT. Pada saat rencana pendirian pertama akhirnya telah diketahui ada 5 warga PSHT dan akhirnya memutuskan untuk benar-benar mendirikan PSHT di Wuluhan dan bertekad untuk membesarkannya bahkan terbesar di Jember. 5 warga tersebut yaitu : 1. Kang mas muhaimin, 2. Mas Ahmad Rifa'i, 3. Mas Supriyatno, 4. Mas Zaenury, 5. Mas Sugeng Priyanto.

Pada tahun 1999 akhirnya berhasil mengesahkan anggota baru sebanyak 3 orang. Dan lanjut tahun 2000 sebanyak 2 orang. Pada tahun

1999 sendiri juga telah dibuka cabang latihan di daerah lain. Pada tahun 1999 ada 3 tempat latihan di Ranting Wuluhan. Pada tahun 2001 perkembangan organisasi PSHT di Wuluhan sangat luar biasa semakin banyak peminatnya. Padahal pada tahun tersebut PSHT sendiri terkenal dengan latihannya yang sangat keras bahkan dijuluki latihan militer. Pada tahun 2001 sendiri masih banyak anggota gang di Wuluhan. Pada tahun tersebut juga Wuluhan berhasil mengesahkan anggota baru sebanyak 32 orang. Setelah itu pada tahun 2003 mengalami penurunan drastis yang hanya mengesahkan 13 anggota baru, tahun 2004 kurang dari 20 anggota baru. Wuluhan sendiri bisa dikatakan sebagai “Ranting” atau setara dengan Kecamatan.

Berikut adalah naman-nama mantan ketua psht ranting wuluhan :

1. Tahun 2000-2003 Mas Nugroho
2. Tahun 2003-2005 Mas Hasyim Asyari
3. Tahun 2005-2008 Mas Wiwit purwanto
4. Tahun 2008-2016 Mas Dwi Yulianto
5. Tahun 2016-2018 Kang Mas Muhaimin
6. Tahun 2018-Sekarang Mas Dwi Yulianto

Mulai tahun 2007 PSHT di Ranting Wuluhan menjadi yang paling banyak mencetak atau mengesahkan anggota baru. Pada tahun 2009 didirikan latihan keatlitan guna untuk sebagai pegangan anggota dan agar bisa ikut dalam event-event yang bersifat kompetisi resmi. Para sesepuh PSHT bermusyawarah hingga memutuskan untuk mendirikan latihan

keatlitian tujuan utama yaitu selain mengembangkan kuantitas juga harus diimbangi dengan kualitas. Hingga para atlit-atlit yang latihan mengikuti event-event Kabupaten, Provinsi hingga bisa sampai event nasional saat ini.

Perjalanan perkembangan organisasi Persaudaraan Setia Hati Di Ranting Wuluhan dari tahun ke tahun juga diikuti oleh berkembangnya di tingkat Rayon Kecamatan Wuluhan. Hingga saat ini tahun 2023 sudah banyak sekali tempat latihan di masing masing desa, termasuk desa Dukuhdempok. Dukuhdempok sendiri bisa disebut “Rayon” atau setara dengan Desa.<sup>70</sup>

## **2. Letak Geografis Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Dukuhdempok**

Berdasarkan observasi peneliti, secara geografis kesekretariatan PSHT Rayon Dukuhdempok berlokasi di Jalan. Teuku Umar Desa Dukuhdempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Jawa Timur. Sedangkan Padepokan PSHT Ranting Wuluhan berlokasi di Jalan. Terate 1998 Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Jawa Timur.<sup>71</sup>

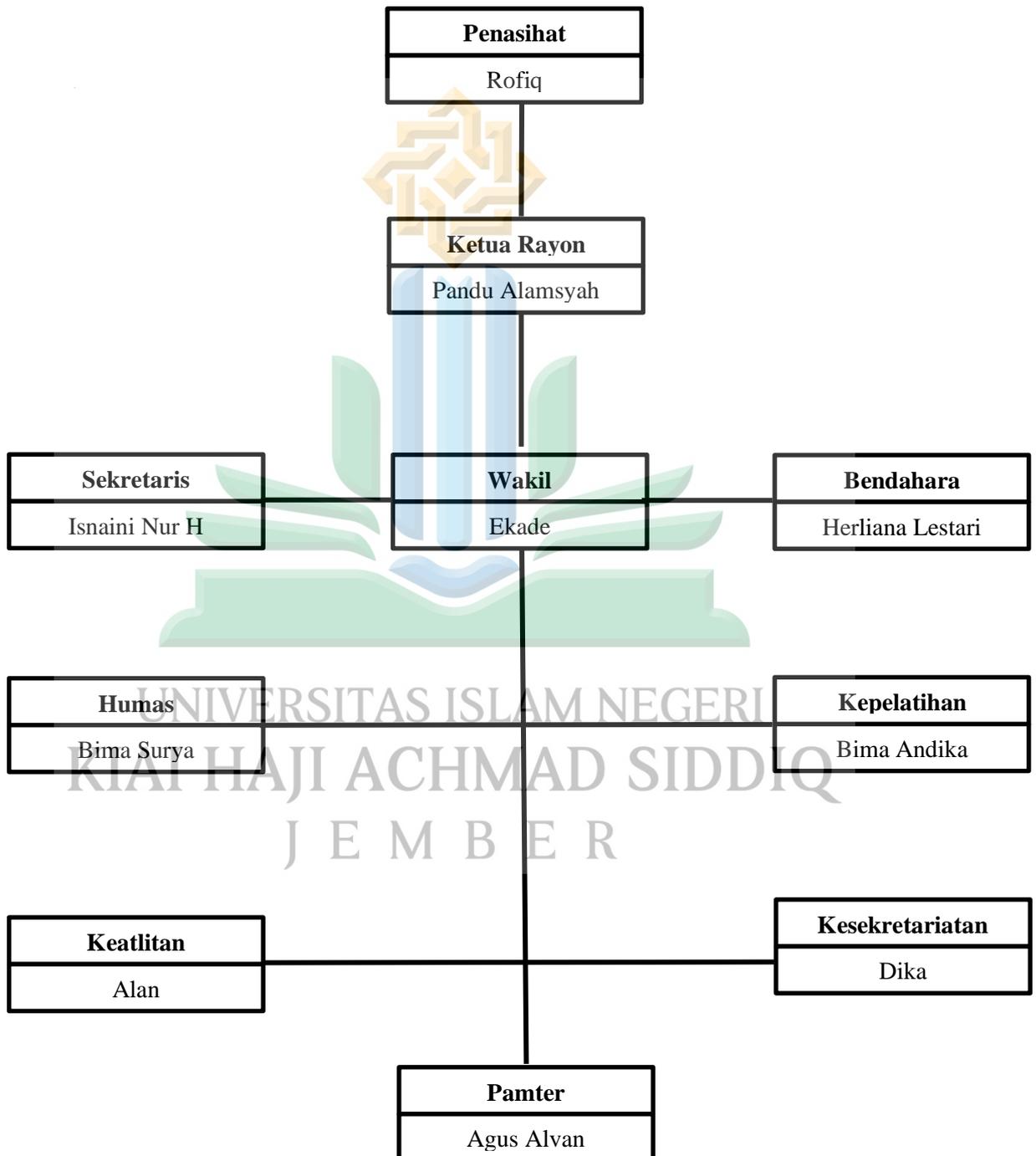
## **3. Struktur Kepengurusan Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Dukuhdempok**

Untuk mencapai tujuan bersama Rayon Dukuhdempok juga membentuk sebuah badan kepengurusan kerja guna untuk meningkatkan dan menjalankan visi misi agar terus menjadi lebih baik. Struktur kepengurusan akan disajikan secara detail oleh penelliti sebagai berikut :

<sup>70</sup> Wawancara pada ketua Rayon Dukuhdempok, 21 November 2023

<sup>71</sup> Observasi di Lokasi Latihan Rayon Dukuhdempok Jember, 21 November 2023

**Bagan 4.1**  
**SUSUNAN KEPENGURUSAN ORGANISASI PERSUADARAAN SETIA HATI**  
**TERATE RAYON DUKUHDEMPOK PERIODE 2022/2023**



#### **4. Kondisi Keseluruhan Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Dukuhdempok**

PSHT Rayon Dukuhdempok pada catatan Tahun 2021/2022 memiliki jumlah total warga kurang lebih 280 Anggota Sah. Pada Tahun 2023 telah mengesahkan anggota baru sebanyak 12 anggota baru. PSHT Rayon Dukuhdempok mengutamakan kualitas dan kuantitas ketika menyeleksi atau melatih siswa-siswanya. PSHT Rayon Dukuhdempok juga bergerak dibidang prestasi tanpa menghilangkan tujuan utama PSHT. Adapun tujuan PSHT yaitu, *“Mendidik manusia berbudi luhur, tahu benar dan salah, serta bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam jalinan tali persaudaraan”*.

#### **5. Jadwal Pelaksanaan Latihan Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Dukuhdempok**

Pelaksanaan latihan PSHT di Rayon Dukuhdempok terbagi menjadi dua sesi. Yang pertama adalah latihan inti atau latihan wajib, yang kedua latihan keatlitan. Jadwal latihan inti PSHT Rayon Dukuhdempok yaitu : Selasa malam, Kamis malam, Sabtu malam. Latihan inti tiga hari selama seminggu, sedangkan latihan keatlitan yaitu disela-sela latihan inti atau ketika latihan inti sudah selesai dilanjutkan dengan materi keatlitan. Latihan inti adalah latihan yang wajib seluruh siswa untuk mengikuti, dimulai malam pada pukul 19.30 WIB dan selesai pada pukul 02.00 WIB.

Sedangkan latihan keatlitan yang dimaksud disela-sela yaitu ketika latihan wajib dimulai pada pukul 19.30 WIB dan istirahat pada

pukul 22.00 WIB, setelah istirahat cukup pada pukul 22.30 WIB dilanjutkan dengan latihan keatlitian sampai pukul 00.00 WIB. Dan istirahat kembali pada pukul 01.00 WIB akan ada sesi wejangan atau nasihat oleh sesepuh sampai pukul 02.00 WIB dan siswa dipulangkan.

Dalam setiap sesi latihan siswa diminta untuk sabar dan konsisten dalam berlatih untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dan tujuan awal mengikuti latihan. Ketika seseorang totalitas dan disiplin dalam berlatih diharapkan dapat menjadi pendekar berjiwa bijaksana yang berbudi luhur.

#### **6. Kegiatan Sesi Latihan PSHT Rayon Dukuhdempok**

Persaudaraan Setia Hati Teratea Rayon Dukuhdempok memiliki jadwal latihan guna untuk memfokuskan dan agar lebih terstruktur dan disiplin latihan. Adapun jadwal latihan sendiri juga untuk manajemen waktu dan porsi pada siswa. Karena setiap tingkatan siswa memiliki porsi latihan masing-masing. Adanya manajemen porsi latihan pada siswa agar siswa lebih bisa menangkap secara bertahap terhadap materi yang diberikan oleh pelatih ketika latihan. Karena materi latihan kepada siswa juga ada banyak sehingga ketika diberikan secara langsung berdampak pada kekhawatiran pelatih ketika siswa tidak mampu menangkap secara maksimal materi yang diberikan oleh pelatih. Materi latihan sendiri meliputi : latihan fisik, latihan materi jurusan dan senaman dan materi wejangan atau nasihat.

**Tabel 4.2**  
**Kegiatan Management Latihan**  
**PSHT Rayon Dukuhdempok**

<b>Hari</b>	<b>Tingkatan</b>	<b>Waktu</b>	<b>Kegiatan</b>
Selasa, Kamis, Sabtu	Pra Polos	19.30	Pembukaan/Doa
		20.00	Latihan fisik
		21.30	Istirahat
		22.00	Materi Jurus/Senaman
		23.00	Istirahat, sekaligus doa pulang
Selasa, Kamis, Sabtu	Jambon	19.30	Pembukaan/Doa
		20.00	Latihan fisik
		22.00	Istirahat
		22.30	Materi jurus/senaman
		00.00	Istirahat
		01.00	Istirahat, sekaligus wejangan
		02.00	Doa Pulang
Selasa, Kamis, Sabtu	Hijau	19.30	Pembukaan/Doa
		20.00	Latihan fisik
		23.00	Istirahat
		23.30	Materi jurus/senaman
		01.30	Istirahat, sekaligus wejangan
		02.30	Doa Pulang
		03.00	Doa pulang
Selasa, Kamis, Sabtu	Putih	19.30	Pembukaan/Doa
		20.00	Latihan fisik
		23.00	Istirahat
		23.30	Materi jurus/senaman
		01.30	Istirahat, seklaiqus wejangan
		03.00	Doa pulang

### **B. Penyajian dan Analisi Data**

Penyajian dan analisis data merupakan hasil penelitian di tempat latihan organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Dukuhdempok. Data

ini diperoleh berdasarkan observasi, wawancara dengan ketua dan anggota, juga dokumentasi yang sesuai dengan fokus penelitian.

## **1. Dinamika Proses Terbentuknya Perilaku Agresif Pada Anggota Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Dukuhdempok Ranting Wuluhan**

### a. Pengaruh Individu (Emosi, Karakter, Latar Belakang)

Perilaku agresif, yaitu tindakan yang dilakukan secara sengaja pada individu lain sehingga mengakibatkan sakit fisik dan psikis pada individu lain. Agresif adalah perilaku seseorang yang menyebabkan luka fisik atau luka psikologis kepada orang lain atau merusak barang. Adapun beberapa faktor internal antara lain :

#### 1) Emosi

Kematangan emosi remaja sering kali tidak menentu, mudah berubah, dan sulit diatur. Hal ini diakibatkan oleh tidak terpenuhinya permintaan mereka, seperti terjadinya perkelahian atau tawuran, serta perilaku agresif anggota PSHT Rayon Dukuhdempok. Ketidakmampuan remaja dalam mengatur emosi dan keinginan untuk meluapkan kemarahannya menjadi faktor lain yang menyebabkan hal tersebut. Mayoritas masalah yang berkembang hanyalah akibat dari saling ejek dan kesalahpahaman, yang dapat berujung pada kemarahan dan tindakan agresif, meskipun masalah yang memicu perkelahian tidak selalu merupakan masalah yang serius, Seperti yang disampaikan Mas

Agung saat sesi wawancara mengenai alasan mengikuti tawuran pada kasus tahun 2022 sebagai berikut :

*“Saya ikut, alasan saya ikut bukan karena saya suka berkelahi akan tetapi ingin membantu saudara saya ketika dalam masalah.”<sup>72</sup>*

Peneliti mewawancarai pelatih sekaligus ketua rayon, Mas Pandu mengenai tindakan agresi menurut pandangan beliau :

*“Perilaku agresif pada setiap individu didasari oleh kurangnya rasa kontrol diri terhadap emosi”*

Mas Budi juga mengatakan dalam sesi wawancara dengan peneliti:

*“Emosi terkadang muncul bukan semata-mata karena ajakan orang lain atau individu lain, akan tetapi kurangnya kontrol diri pada orang tersebut”*

Peneliti menyimpulkan maksud dari wawancara tersebut tidak ada alasan yang spesifik mengarah kepada tindak tawuran. Karena anggota PSHT cenderung memosisikan rasa persaudaraan atau solidaritas membantu saudara lainnya ketika dalam masalah.

Pelatih juga menyebutkan kurangnya kontrol emosi pada setiap individu yang menyebabkan gampang tersulut oleh hal-hal pemicu.

## 2) Karakter

Observasi yang dilakukan oleh peneliti selama di tempat latihan dan berkumpul dengan anggota lainnya, bahwa tidak ada unsur yang mengarah ke kepribadian yang menunjukkan perilaku agresif, tindakan-tindakan negatif tersebut tidak tergambar pada keseharian anggota. Tindakan negatif mungkin hanya akan

<sup>72</sup> Mas.Agung. Diwawancarai pada 10 oktober 2023

muncul atau timbul ketika ada alasan tertentu yang mengharuskan untuk sekedar membela diri masing-masing.<sup>73</sup>

Observasi peneliti juga mengamati seluruh sesi latihan pada siswa PSHT di Rayon Dukuhdempok yang meliputi olahraga dan wejangan kerohanian. Wejangan kerohanian juga penting bagi seluruh anggota karena seandainya apapun bela diri jika tidak diimbangi dengan rasa iman yang kuat hanya akan menjadikan seseorang itu sombong, hal tersebut tidak diajarkan di tempat latihan.<sup>74</sup>

Sifat atau perilaku seseorang juga bisa didapat dari pelatihan. Yang dimaksud dalam hal tersebut adalah proses belajar seseorang yang mampu merubah atau terjadinya perubahan perilaku seseorang dari sebelum mendapatkan pelatihan dan sesudah mendapatkan pelatihan. Sehingga dari proses pelatihan tersebut dapat mengarahkan seseorang ke hal yang lebih positif. Hal itu juga menjadi tujuan utama kerohanian dalam sesi latihan PSHT untuk memberi sebuah kesadaran akan penanaman nilai-nilai, sehingga anggota PSHT diharapkan mempunyai pandangan yang positif melalui pembiasaan yang positif. Wawancara yang dilakukan dengan Mas Yanto sebagai berikut :

*“Saya selama menjadi siswa PSHT hingga sekarang jadi anggota sah tidak pernah menemukan pelatih atau sesepuh mengajarkan atau menyuruh untuk berbuat kasar atau jahat kepada orang lain. Di PSHT mendapatkan persaudaraan*

---

<sup>73</sup> Observasi pada 10 oktober 2023

<sup>74</sup> Observasi 10 oktober 2023

yang bisa diartikan “apa yang dirasakan saudara kita turut merasakan”.<sup>75</sup>

Dari wawancara tersebut memberi informasi bahwa tindakan-tindakan negatif yang tergambar selama ini adalah bentuk solidaritas rasa persaudaraan yang tinggi antar anggota PSHT. Hal tersebut sudah didapatkan oleh anggota selama mengikuti pelatihan kurang lebih 2 tahun lamanya sebelum disahkan menjadi anggota PSHT.

Peneliti juga mewawancarai subjek mengenai tindakan agresi yang pernah dilakukan. Mas ilham mengatakan :

*“Pernah mengejek orang lain, akan tetapi hal tersebut ada sebab utamanya tidak langsung saya tiba-tiba menyerang istilahnya atau bertindak sesuka hati sendiri.”<sup>76</sup>*

Mas Pandu mengungkapkan dalam sesi wawancara bersama peneliti, beliau mengatakan :

*“Karakter juga bagian dari penerimaan diri, karakter keras pada seseorang berarti dalam penerimaan dirinya kurang”<sup>77</sup>*

Mas Budi mengatakan :

*“Tak jarang anggota yang telah disahkan menjadi anggota kok jadi keras, itu karena sejak awal terjun ke dunia silat mereka sudah memiliki karakter tersebut sejak dalam lingkungan keluarganya”*

Hal tersebut dapat disimpulkan oleh peneliti. Tindakan negatif akan muncul sesuai dengan lingkungan. Ketika seseorang berkumpul pada lingkungan positif akan terinterpretasikan nilai positif pada diri seseorang, begitupun sebaliknya jika lingkungan

<sup>75</sup> Wawancara mas yanto 13 Oktober 2023

<sup>76</sup> Mas. Ilham Diwawancarai 12 Oktober 2023

<sup>77</sup> Wawancara mas Pandu 13 Oktober 2023

negatif akan terintrepretasi negatif pada diri. Karakter keras juga bagian dari penerimaan atau toleransi pada suatu hal.

Observasi juga dilakukan oleh peneliti selama wawancara bahwa subjek tidak menunjukkan tindakan-tindakan negatif selama wawancara dan di tempat latihan. Hal tersebut dapat dibuktikan ketika subjek terjun langsung untuk melatih para siswa atau calon anggota<sup>78</sup>.

### 3) Latar belakang

Latar belakang yang menjadikan salah satu faktor yang memengaruhi bagaimana seseorang untuk berpikir, berperilaku, dan berinteraksi. Selanjutnya juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, Masyarakat, dan pengalaman pribadi.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pertanyaan mengenai latar belakang informan. Dengan pertanyaan mengenai

Pendidikan formal yang pernah ditempuh.

*“saya bisa menjawab bahwa beberapa karakter atau perilaku oknum anggota yang cenderung keras dan berani, tidak didapatkan di dunia sekolah saja. Sifat dan karakter tersebut didapati dari suatu pengalaman”<sup>79</sup>*

Hal lain juga ditambahkan oleh mas yanto :

*“saya memiliki latar pendidikan hanya sampai jenjang sekolah menengah pertama, tapi saya bmendapati jiwa pemberani ketika memasuki lingkungan msyarakat”<sup>80</sup>*

Wawancara dengan Mas Pandu , beliau mengatakan :

<sup>78</sup> Observasi 12 Oktober 2023

<sup>79</sup> Wawancara 13 oktober 2023

<sup>80</sup> Wawancara mas yanti 13 oktober 2023

*“Latar belakang pendidikan tidak bisa menjadi acuan utama dalam menilai seseorang. Balik lagi itu merupakan asas penerimaan diri atau toleransi diri atas suatu hal, termasuk karakter kepribadian seseorang”.*<sup>81</sup>

Wawancara kepada pMas Budi juga beliau mengatakan :

*“Menurut saya dalam organisasi manapun tidak ada yang memandang seseorang dari latar belakang pendidikan atau bahkan ekonominya, tetapi tidak bisa dipungkiri jika Pendidikan dan ekonomi bisa menjadi penentu jiwa seseorang”.*

#### 4) Lingkungan

Peneliti melakukan wawancara dengan Mas Pandu , beliau mengatakan :

*“Sebagai individu yang memuluku kecerdasan berfikir, dimanapun dan kapanpun kita bersosialisasi dengan lingkungan haruskah kita memilah dan memilih lingkungan yang baik/tidak baik bagi kita, dalam artian jika seseorang memiliki lingkungan yang baik berarti itu adalah pilihannya begitupun sebaliknya”*

Hal tersebut juga ditegaskan oleh Mas Budi :

*“Tidak bisa dipungkiri setiap perkumpulan wilayah atau lingkungan memiliki berbagai jenis karakter manusia, kita hanya bisa memilih akan seperti apa dan bagaimana kita ketika berkumpul dengan wilayah tersebut”*

Selanjutnya pandangan masyarakat sekitar mengungkapkan bahwa meskipun PSHT memiliki banyak sisi positif, seperti mempererat kebersamaan antar anggotanya, ada juga sisi negatif yang sering muncul. Ia mengamati bahwa beberapa anggota PSHT cenderung bertindak berlebihan ketika menghadapi masalah atau konflik.

<sup>81</sup> Wawancara mas Pandu 13 oktober 2023

*"Kadang-kadang mereka terlalu terbawa emosi, dan itu bisa menyebabkan keributan, terutama ketika situasinya sangat sensitif."*<sup>82</sup>

Maksudnya, saat ada masalah, anggota PSHT sering kali tidak bisa mengendalikan perasaan mereka, yang akhirnya malah memperburuk keadaan dan menambah ketegangan, apalagi jika masalah tersebut melibatkan hal-hal yang sangat dihormati oleh kelompok, seperti harga diri atau kehormatan organisasi.

Hasil penyajian data ini pandangan masyarakat setempat menjadi faktor penting dalam analisis ini. Mereka melihat bahwa meskipun PSHT berkontribusi positif dalam membangun karakter anggota melalui pelatihan fisik dan mental, tetapi kecenderungan anggota untuk bertindak agresif saat menghadapi konflik atau penghinaan dari pihak luar dapat menjadi masalah sosial. Sebagai contoh, beberapa masyarakat menganggap bahwa ketegangan antara PSHT dan kelompok pencak silat lain seringkali berujung pada kekerasan fisik, yang merugikan nama baik organisasi.

b. Pengaruh Lingkungan (Konflik, Persaingan dan Pengaruh Sosial)

Lingkungan merupakan pengaruh langsung dan paling utama dalam perkembangan kepribadian individu. Interaksi antara lingkungan fisik, social, dan kebijakan dapat berdampak signifikan terhadap pilihan individu dan kemauan mereka untuk memilih perilaku yang baik atau kurang baik. Faktor eksternal dalam

---

<sup>82</sup> Wawancara 13 Oktober 2023

pengaruh lingkungan tersebut meliputi :

### 1) Konflik

Konflik menjadi suatu hal yang wajar dalam hubungan social. Seringkali kurangnya penanganan atau perhatian dalam memecahkan suatu masalah seringkali membuat individu memilih menggunakan kekerasan dalam menyelesaikannya. Adapun salah satu pemicu konflik oleh oknum anggota pencak silat sendiri karena kurangnya kontrol diri dalam setiap masalah.

Peneliti melakukan wawancara kepada mas ilham dan bertanya “Konflik utama yang terjadi di Desa Dukuhdempok sendiri apa?”. Beliau mengatakan :

*“Yang paling utama menurut sepengetahuan saya, karena pada malam itu beberapa oknum anggota dari perguruan silat lain melewati daerah yang biasa kita sebut basis, dan oknum tersebut membunyikan sepeda motor dengan arogan atau Bleyer-bleyer. Hal tersebutlah yang menjadi salah satu pemicu emosi anggota lain”.*<sup>83</sup>

Mas Pandu juga mengungkapkan dalam sesi wawancaranya :

*“Konflik terjadi selain kurangnya control diri juga adanya pihak lain yang juga turut andil dalam pemicu adanya konflik, tak jarang kelompok lain juga mencari bumbu-bumbu yang bisa dijadikan konflik”*<sup>84</sup>

Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada Mas Budi, beliau mengatakan :

*“Sama halnya dengan control emosi, adanya konflik juga bagian dari kurangan rasa toletansi kepada sesama anggota atau bahkan kelompok lain. Semua bisa dicegah , bisa dikurang-kurangi andanya konflik jika sebagai indan manusia memiliki rasa tolentasi yang tinggi”.*

<sup>83</sup> Wawancara mas ilham 13 oktober 2023

<sup>84</sup> Wawancara mas Pandu 13 oktober 2023

Peneliti menyimpulkan dalam suatu kejadian tindakan agresif pada oknum anggota pencak silat tidak lepas dari tindakan arogansi dari perguruan lain yang menimbulkan suatu masalah baru atau pemicu adanya konflik baru. Apalagi dengan bertemunya oknum anggota lain yang juga seringkali tidak terima jika diperlakukan secara arogansi oleh pihak lain. Pelatih juga mengatakan konflik terjadi karena kurangnya rasa toleransi.

## 2) Persaingan

Persaingan antar perguruan silat, menjadi salah satu masalah internal dan tak jarang memicu konflik yang merugikan. Konflik yang dapat muncul antara lain : persaingan dalam kejuaraan, perbedaan pandangan ajaran silat, atau gesekan antar anggota.

Wawancara dengan mas yanto, beliau mengatakan :

*“mengenai prestasi organisasi pencak silat PSHT juga tidak kalah, para anggota sah dulunya juga dilatih sebagai atlet, sering juga ikut lomba antar perguruan”<sup>85</sup>*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Hal lain juga disampaikan oleh mas agung, beliau mengatakan :

*“Dalam suatu hal tak jarang juga adanya rasa tidak terima dari salah satu perguruan, ketika ada suatu persaingan. Misal lomba, atau bahkan hal kecil yang bisa menjadi besar.”<sup>86</sup>*

Peneliti menyimpulkan jika adanya jiwa saing yang menyebabkan para anggota juga memiliki rasa ingin

<sup>85</sup> Wawancara mas yanto 13 oktober 2023

<sup>86</sup> Wawancara mas agung 13 oktober 2023

menunjukkan keunggulan masing-masing.

### 3) Pengaruh sosial

Pengaruh sosial menjadi peran penting dalam pembentukan perilaku pada setiap individu. Interaksi dengan lingkungan seperti : lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan, dan budaya yang dapat membentuk norma, nilai dan cara berperilaku individu. Pengaruh sosial ini bisa dalam bentuk positif atau negative, tergantung pada kualitas lingkungan sosial dan bagaimana individu menerimanya.

Wawancara dengan mas Agung, beliau mengatakan :

*“Adanya kegaduhan dalam suatu organisasi pencak silat sendiri sering kali juga karena ajakan para anggota lain, untuk beberapa anggota yang juga ingin menunjukkan rasa persaudaraan dengan ikut membantu atau membela organisasinya, jika ada masalah”.*<sup>87</sup>

Dalam sesi wawancara dengan Mas Pandu, beliau mengatakan :

*“Dalam organisasi kaitanya dengan lingkungan social, juga menjadi suatu pembelajaran bagi setiap anggota. Tidak hanya penerimaan diri juga mempelajari maksa kehidupan masing-masing”*

Peneliti menyimpulkan pengaruh sosial juga turut andil dalam pembentukan karakter atau perilaku individu. Karakter dibentuk atas dasar pembelajaran diri seseorang terhadap apa yang ia lihat dan apa yang bisa ia pelajari.

<sup>87</sup> Wawancara mas agung 13 oktober 2023

### C. Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi di Lapangan. Data-data tersebut dikaitkan dengan teori, berikut pembahasannya :

#### 1. Perilaku Agresif Yang Dilakukan Oleh Anggota PSHT Rayon Dukuhdempok

##### a. Pengaruh Individu (Emosi, Karakter, Latar Belakang)

Perilaku agresif merupakan tindakan yang dilakukan individu dengan tujuan menyakiti, merugikan, atau memberikan dampak negatif terhadap orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Dalam konteks anggota PSHT Rayon Dukuhdempok, perilaku agresif dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor individu yang mencakup emosi, karakter, dan latar belakang. Berikut adalah pembahasannya yang mengaitkan fakta di lapangan dengan teori terkait:

##### 1) Emosi

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku agresif anggota PSHT dipicu oleh emosi negatif, seperti kemarahan, frustrasi, atau dendam akibat konflik internal maupun eksternal organisasi. Misalnya, tindakan kekerasan sering terjadi saat anggota merasa dilecehkan atau tidak dihargai oleh pihak lain. Hal tersebut juga diperkuat oleh kesamaan antara kedua pelatih yang mengatakan bahwa adanya kurang kontrol emosi yang bisa

menjadi pemicu adanya suatu emosi yang harus disalurkan.

Berdasarkan teori dari Goleman emosi yang tidak terkendali dapat mendorong individu untuk bertindak impulsif, termasuk melakukan agresi.<sup>88</sup> Dalam hal ini, anggota yang kurang memiliki kemampuan pengelolaan emosi (*emotional regulation*) lebih rentan bertindak agresif, terutama ketika merasa terprovokasi. Observasi lapangan menunjukkan bahwa emosi tinggi sering kali memuncak saat ada tekanan kelompok atau kompetisi dengan organisasi serupa, sehingga mendorong tindakan agresif sebagai respons.

## 2) Karakter

Karakter individu juga memainkan peran penting dalam munculnya perilaku agresif. Hasil wawancara dengan beberapa anggota PSHT menunjukkan bahwa mereka yang memiliki karakter keras, cenderung dominan, dan kurang toleran lebih mudah terlibat dalam konflik. Hasil wawancara dengan pelatih menunjukkan dua perbedaan pendapat, Pelatih 1 mengatakan jika karakter adalah suatu bentuk penerimaan sedangkan pelatih 2 mengatakan jika setiap individu telah memiliki karakter sendiri sejak di lingkungan keluarga.

Menurut teori psikologi kepribadian oleh Eysenck individu dengan karakteristik neurotisme tinggi lebih rentan menunjukkan perilaku agresif karena mereka memiliki tingkat kecemasan yang

---

<sup>88</sup> Sudung Simatupang, *Kecerdasan Emosional* (Yogyakarta: Eureka Media Aksara, 2021), hlm. 45.

tinggi dan kesulitan dalam mengontrol impuls. Di lapangan, karakter keras ini sering diperkuat oleh norma-norma dalam organisasi yang mengagungkan keberanian dan "ketangguhan," yang kadang disalahartikan sebagai legitimasi untuk melakukan tindakan agresif.<sup>89</sup>

### 3) Latar Belakang

Latar belakang anggota, baik dari segi pendidikan, sosial, maupun ekonomi, juga turut memengaruhi kecenderungan untuk berperilaku agresif. Hasil observasi wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar anggota PSHT Rayon Dukuhdempok berasal dari lingkungan keluarga dengan tingkat pendidikan rendah dan kondisi ekonomi menengah ke bawah. Hal lain diungkapkan secara berbeda, pelatih 1 yang menyatakan, Latar belakang pendidikan atau ekonomi tidak bisa menjadi nilai diri seseorang. Sedangkan pelatih 2 menyatakan, latar belakang pendidikan dan ekonomi bisa menjadi penentu jiwa seseorang.

Berdasarkan teori sosialisasi oleh Bandura individu yang tumbuh dalam lingkungan dengan pola asuh keras atau penuh kekerasan cenderung meniru perilaku tersebut dan menjadikannya sebagai cara penyelesaian masalah. Di lapangan, banyak anggota yang menganggap perilaku agresif sebagai bentuk "keberanian" yang perlu ditunjukkan untuk mendapatkan pengakuan, baik di

---

<sup>89</sup> Suryabrata.(2003). Psikologi Kepribadian.

dalam kelompok maupun dari masyarakat sekitar.<sup>90</sup>

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa anggota PSHT di Desa Dukuhdempok, khususnya yang pernah terlibat dalam konflik fisik, sering kali memiliki latar belakang emosional yang tidak stabil. Beberapa narasumber menjelaskan bahwa tindakan agresif kerap dilihat sebagai bentuk "pembelaan diri" ketika merasa diremehkan oleh kelompok lain. Selain itu, anggota muda yang terlibat menunjukkan karakter yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dengan dukungan terhadap perilaku agresif sebagai simbol loyalitas kepada kelompok.

b. Pengaruh Lingkungan (Konflik, Persaingan, dan Pengaruh Sosial)

Menurut penelitian Laksana dan Syafiq lingkungan memainkan peran kunci dalam mendorong agresi. Konflik antarorganisasi atau persaingan yang tidak sehat sering menjadi pemicu tindakan agresif.

Faktor eksternal, seperti provokasi verbal atau penghinaan oleh kelompok lain, dapat memicu reaksi emosional yang intens.<sup>91</sup>

1) Konflik

Fakta di Lapangan: Hasil observasi menunjukkan bahwa konflik, baik internal maupun eksternal, sering terjadi di antara anggota PSHT. Konflik internal dapat berupa perselisihan antaranggota, sementara konflik eksternal melibatkan pertentangan

<sup>90</sup> Laksana, D. J. L., & Syafiq, M. (2021). *Perilaku Agresi pada Anggota Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate*. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(1), 154–160.

<sup>91</sup> Adawiyah, R., & Kelly, E. (2021). *Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Agresif Remaja yang Belajar Pencak Silat*. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 7(2), 139–156

dengan kelompok lain. Situasi ini sering memicu perilaku agresif sebagai respons terhadap ancaman atau provokasi. Kedua pelatih juga menyatakan bahwa kecerdasan berfikir setiap individu untuk bisa memilah dan memilih lingkungan sosialnya, tidak bisa dipungkiri bahwa lingkungan social juga menjadi faktor lain pembentukan karakter seseorang.

Analisis Teoretis: Menurut penelitian badrun susantyo lingkungan yang penuh dengan konflik dapat meningkatkan kecenderungan individu untuk berperilaku agresif sebagai mekanisme pertahanan diri.<sup>92</sup>

## 2) Persaingan

Fakta di Lapangan: Persaingan antaranggota untuk mendapatkan posisi atau pengakuan dalam organisasi PSHT sering kali menjadi pemicu perilaku agresif. Selain itu, persaingan dengan organisasi serupa di wilayah Dukuhdempok juga memicu tindakan agresif sebagai upaya mempertahankan reputasi dan eksistensi kelompok.

Analisis Teoretis: Menurut teori sosiologi menemukan bahwa persaingan yang tidak sehat dalam kelompok sosial dapat meningkatkan perilaku agresif di kalangan anggotanya. Persaingan yang intens memicu stres dan tekanan psikologis, yang pada gilirannya dapat menyebabkan individu mengambil tindakan agresif

<sup>92</sup> Susantyo Badrun.(2011). Memahami perilaku agresif : Sebuah tinjauan konseptual. Vol.16. No.03

untuk mencapai tujuan atau mempertahankan status mereka.

### 3) Pengaruh Sosial

Fakta di Lapangan: Anggota PSHT sering kali dipengaruhi oleh norma dan nilai yang dianut oleh kelompok. Tekanan dari rekan sebaya dan keinginan untuk diterima dalam kelompok dapat mendorong individu untuk meniru perilaku agresif yang dianggap sebagai standar atau simbol kekuatan dalam komunitas tersebut. Kedua pelatih menyatakan hal yang sama yaitu lingkungan sosial menjadi suatu pembelajaran tidak hanya penerimaan diri tetapi juga makna kehidupan masing-masing.

Analisis Teoretis: Menurut Yunita Embong Bulan dan Zahra Indah Khairun menunjukkan bahwa pengaruh sosial dari kelompok sebaya memiliki dampak signifikan terhadap perilaku individu. Tekanan untuk mematuhi norma kelompok dapat menyebabkan individu mengadopsi perilaku agresif, terutama jika perilaku tersebut dihargai atau dianggap sebagai tanda solidaritas dalam kelompok.<sup>93</sup>

Dari uraian diatas dapat kita tarik bahwa konflik antarorganisasi pencak silat sering menjadi pemicu utama perilaku agresif. Persaingan yang terjadi antara PSHT dan kelompok pencak silat lain di daerah ini terkadang menciptakan situasi yang memanas. Para anggota sering merasa tekanan sosial untuk

<sup>93</sup> Bulan, Y., Zahra, Z., & Nisa', I. (2022). Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Perkembangan Mental Remaja. *TAUJIHAT: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*

bertindak agresif demi mempertahankan kehormatan kelompok mereka, meskipun mereka secara pribadi tidak ingin terlibat dalam konflik.

c. Dinamika Kelompok dalam Komunitas Pencak Silat

Dalam komunitas pencak silat, seperti PSHT, dinamika kelompok memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku anggotanya. Teori dinamika kelompok menyatakan bahwa norma sosial yang terbentuk dalam kelompok memainkan peran penting dalam menentukan perilaku individu di dalamnya. Norma ini bisa mendukung perilaku positif seperti solidaritas, kerja sama, dan kedisiplinan, tetapi juga berpotensi memperkuat perilaku destruktif seperti agresi.

Solidaritas kelompok yang tinggi, sebagai salah satu karakteristik komunitas pencak silat, memiliki efek ambivalen. Di satu sisi, solidaritas ini menciptakan hubungan yang erat antaranggota, memperkuat rasa memiliki, dan mendukung nilai-nilai luhur pencak silat seperti sportivitas dan saling menghormati. Namun, di sisi lain, solidaritas yang terlalu kaku dapat menyebabkan anggota mendukung perilaku agresif, terutama ketika norma kelompok memprioritaskan pembelaan terhadap nama baik kelompok atau persaingan dengan komunitas lain.<sup>94</sup>

Fakta di Lapangan: Di komunitas PSHT Rayon Dukuhdempok, dinamika kelompok sering kali dipengaruhi oleh hierarki organisasi dan

---

Laksana, D. J. L., & Syafiq, M. (2021). *Perilaku Agresi pada Anggota Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate*. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(1), 154–160.

tekanan sosial. Anggota merasa wajib mematuhi aturan tidak tertulis untuk menjaga solidaritas, bahkan jika hal ini mendorong tindakan yang melanggar norma umum, seperti agresi terhadap kelompok luar. Tekanan dari pemimpin kelompok atau anggota senior sering kali memperkuat pola perilaku ini.

Analisis Teoretis: Berdasarkan teori Kurt Lewin tentang dinamika kelompok, kelompok memiliki kekuatan yang mampu memengaruhi perilaku individu melalui norma, nilai, dan harapan kelompok.<sup>95</sup> Norma kelompok yang agresif dapat menekan individu untuk bertindak sesuai ekspektasi kelompok, meskipun tindakan tersebut bertentangan dengan nilai pribadi mereka.

Dapat kita simpulkan bahwa solidaritas dalam PSHT memainkan peran signifikan dalam membentuk perilaku agresif. Norma kelompok mendorong anggota untuk menunjukkan loyalitas melalui tindakan yang terkadang melibatkan kekerasan. Para narasumber menyoroti adanya tekanan sosial yang kuat dalam komunitas ini, sehingga anggota merasa perlu mengikuti norma kelompok meskipun bertentangan dengan prinsip pribadi mereka.

Dari hasil uraian diatas dapat simpulkan bahwa Perilaku agresif dalam komunitas PSHT Desa Dukuhdempok dipengaruhi oleh kombinasi faktor individu, lingkungan, dan dinamika kelompok. Faktor emosional individu, konflik antarorganisasi, serta norma sosial yang

---

<sup>95</sup> Kurt Lewin, *Group Dynamics: Theory and Practice* (New York: Harper, 2021), hlm. 98.

mendukung agresivitas adalah kontributor utama dalam pembentukan perilaku ini. Dengan pemahaman lebih dalam tentang faktor-faktor tersebut, pendekatan intervensi yang lebih efektif dapat dirancang untuk mengurangi perilaku agresif di masa depan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

#### **Dinamika Proses Terbentknya Perilaku Agresif Pada Anggota Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Dukuhdempok Ranting Wuluhan**

a. Pengaruh Individu (Emosi, Karakter, Latar Belakang)

Perilaku agresif merupakan tindakan yang dilakukan individu dengan tujuan menyakiti, merugikan, atau memberikan dampak negatif terhadap orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Dalam konteks anggota PSHT Rayon Dukuhdempok, perilaku agresif dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor individu yang mencakup emosi, karakter, dan latar belakang.

b. Pengaruh Lingkungan (Konflik, Persaingan, dan Pengaruh Sosial)

Lingkungan memainkan peran kunci dalam mendorong agresi.

Konflik antarorganisasi atau persaingan yang tidak sehat sering menjadi pemicu tindakan agresif. Faktor eksternal, seperti provokasi verbal atau penghinaan oleh kelompok lain, dapat memicu reaksi emosional yang intens.

c. Dinamika Kelompok dalam Komunitas Pencak Silat

Solidaritas dalam PSHT memainkan peran signifikan dalam membentuk perilaku agresif. Norma kelompok mendorong anggota untuk menunjukkan loyalitas melalui tindakan yang terkadang melibatkan kekerasan. Para narasumber menyoroti adanya tekanan

sosial yang kuat dalam komunitas ini, sehingga anggota merasa perlu mengikuti norma kelompok meskipun bertentangan dengan prinsip pribadi mereka.

## **B. Saran**

1. Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas ruang lingkup kajian dengan melibatkan lebih banyak informan dan wilayah penelitian, sehingga hasil yang diperoleh lebih luas .
2. Bagi Pengelola/pengurus organisasi diharapkan hasil penelitian ini menjadi bahan kajian tambahan mengenai dinamika kelompok, solidaritas internal, dan perilaku menyimpang dalam organisasi berbasis bela diri.
3. Bagi Anggota diharapkan dapat berperan aktif dalam membangun komunikasi yang baik dengan anggota perguruan silat serta mendukung pembinaan karakter dan etika melalui kerja sama dengan tokoh masyarakat, aparat desa, dan pelatih perguruan. Peningkatan pemahaman terhadap nilai-nilai bela diri yang sejati seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan pengendalian diri dapat menjadi langkah pencegahan terhadap munculnya perilaku agresif di tengah masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Baron, R., & Byrne, D. (2004). Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga.
- Achmad, C. (2019). Peran Operant Conditioning Dalam Pembentukan Akhlak Siswa. (*Studi Kasus di MA Syaroful Millah Semarang*) (Doctoral dissertation, Universitas Wahid Hasyim Semarang).
- Adawiyah, R. (2020). Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Agresif Remaja yang Belajar Pencak Silat (Doctoral dissertation, Universitas Yudharta).
- Adawiyah, R., & Kelly, E. (2021). Hubungan konsep diri dengan perilaku agresif remaja yang belajar pencak silat. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 7(2), 139–156. <https://doi.org/10.35891/jip.v7i2.2421>
- Ainiyah, Q. (2017). Social learning theory dan perilaku agresif anak dalam keluarga. *Al-Ahkam Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 2(1).
- Anggara Dasar/Anggaran Rumah Tangga Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat UIN KHAS Jember 2022
- Ansori, R. A. M. (2017). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik. *Jurnal Pusaka*, 4(2), 14-32.
- Aprilahendra, R., Kasmahidayat, Y., & Sabaria, R. Ibing Pencak Silat Cianjur Sebagai Pembentukan Nilai Pendidikan Karakter.55-67.
- Arif, M. (2018). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Kitab Ahlakul Lil Banin Karya Umar Ibnu Ahmad Barjah. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2(2), 401-413.
- Arifin, Z., & Humaedah, H. (2021). Application of Theory Operant Conditioning BF Skinner's in PAI Learning: Penerapan Teori Operant Conditioning BF Skinner Dalam Pembelajaran PAI. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 1(2), 101-110.
- Arisandi, N. P., Halimah, L., Heryani, H., Hidayah, Y., & Sujastika, Implementasi karakter pada kesenian pencak silat.(2022).
- Aulya, A., Ilyas, A., & Ifdil, I. (2016). Perbedaan perilaku agresif siswa laki-laki dan siswa perempuan. 91-97.
- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan akhlak dalam perspektif islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, vol.6 (no.02).
- Bulan, Y., Zahra, Z., & Nisa', I. (2022). Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Perkembangan Mental Remaja. *TAUJIHAT: Jurnal Bimbingan*

*Konseling Islam*, 3(2), 99-115.-

- Febriani, F., Handayani, A., & Ajie, G. R. (2022). *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Round Robin Untuk Mengembangkan Keterampilan Komunikasi anggota Organisasi PSHT Karangmoncol Purbalingga*. 52-58.
- Fitrianisa, A. (2018). Identifikasi Faktor-faktor Penyebab Perilaku Agresif Siswa SMK PGRI 3 Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(3), 166-179.
- <https://books.google.co.id/books?id=QmrSDwAAQBAJ&lpg=PP1&ots=03leI0RNFv&dq=teori%20perkembangan%20remaja%20ciri%20mengarah%20indak%20agresif&lr&hl=id&pg=PA1#v=twopage&q&f=false>
- [https://books.google.co.id/books?id=QWqAEAAAQBAJ&lpg=PP1&ots=QCS\\_xi12go&dq=etika%20ilmu%20akhlak&lr&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q=etika%20ilmu%20akhlak&f=false](https://books.google.co.id/books?id=QWqAEAAAQBAJ&lpg=PP1&ots=QCS_xi12go&dq=etika%20ilmu%20akhlak&lr&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q=etika%20ilmu%20akhlak&f=false)
- Hyoscyamina, D. E. (2011). Peran keluarga dalam membangun karakter anak. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 144-152.
- Iswati, R., Wiyaka, A., & Utami, S. B. (2018, September). Membangun Pranata sosial dalam mereduksi konflik di Perguruan Silat Setia Hati Terate (PSHT) dan Perguruan Silat Setia Hati Tunas Muda Winongo (PSHW) di Madiun. In *Seminar Nasional Sistem Informasi (Senasif)* (Vol. 2, pp. 1584-1592).
- Jaarvis, M. (2019). *Teori-teori psikologi: Pendekatan modern untuk memahami perilaku, perasaan, dan pikiran manusia*. Nusamedia.
- Khaninah, A. N., & Widjanarko, M. (2016). *Perilaku agresif yang dialami korban kekerasan dalam pacaran*. 151-160.
- Kurnia, A. N., & Lestari, P. (2018). *Internalisasi Nilai Moral Melalui Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Di Desa Bulak Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan*. *E-Societas*, 7(6).
- Laksana, D. J. L. L., & Syafiq, M. (2021). Perilaku Agresi Pada Anggota Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate. 153-161.
- Meydiningrum, Darminto Eko. (2015). *Perilaku agresif ditinjau dari perspektif teori belajar social dan control diri*. UNESA.
- Miftahul Jannah. (2018). *Studi Komparasi Akhlak Terhadap Sesama Manusia Antara Siswa Fullday School Dengan Siswa Boarding School di Kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta*. *Jurnal Al-Thariqah* Vol. 3, No. 2.
-

- Mizunudin Muhammad, Sugiyanto Andi, Suryanto. *Pencak Silat Sebagai Hasil Budaya Indonesia Yang Mendunia*. Universitas Beteran Bangun Nusantara Sukoharjo.
- Muh.Sholihuddin Z. *Teori Dasar Memahami Perilaku*. 2022
- Mujab, A. S., Irawati, R. P., & Rahmawati, N. (2018). *Pengembangan Modul Bahasa Arab Berbasis Teori Psikologi Perkembangan Remaja Elizabeth B. Hurlock Kelas X MA*. Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching, 7(1), 1-7.
- Nugraha Ridho I.A, Sugihartono T, Illahi B.R.(2021).Profil Kondisi Fisik dan Keterampilan Psikologis Atlet Pencak Silat Perguruan Persinas Asad Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani* Vol. 2 No. 2, 281-294.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. 3-4.
- Nurul Mubin Muhammad, Nur Ikhsan Bintang, Zarkasi Putro Khamim.(2021) *Pendekatan Kognitif Sosial Perspektif Albert Bandura Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.Vol. 05 No. 01.
- Octavia, S. A. (2020). *Motivasi belajar dalam perkembangan remaja*. Deepublish.
- Putri, A. F. (2019). Konsep perilaku agresif siswa. 28-32.
- Restu, Y., Yusri, Y., & Ardi, Z. (2013). Studi tentang perilaku agresif siswa di sekolah. *Konselor*, 2(1).
- Romy, E., Se, B. A., & Ardansyah, M. (2022). *Teori dan perilaku Organisasi*. umsu press.
- Rona Rofidah, A. (2022). *Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat di Madrasah Ibtidaiyah*. 100-124.
- Salsabila, K., & Firdaus, A. H. (2018). pendidikan akhlak menurut Syekh Kholil Bangkalan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]*, 6(1), 39-56.
- Siddiqah, L. (2010). Pencegahan dan penanganan perilaku agresif remaja melalui pengelolaan amarah (anger management). *Jurnal psikologi*, 37(1), 50-64.
- Subadi, T. (2006). Metode penelitian kualitatif.
- Sugiyono, P. D. (2020). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Surayya, R. Pendekatan kualitatif dalam penelitian kesehatan. 75-83.
- Suryabrata.(2003). Psikologi Kepribadian.Jakarta.PT.Raja Grafindo.
- Susantyo Badrun.(2011). *Memahami perilaku agresif : Sebuah tinjauan*

*konseptual*. Vol.16. No.03

Thalib, S. B. (2017). *Psikologi pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif*. Prenada Media.

Udayana, J. P. (2019). *Perbedaan agresivitas remaja yang mengikuti olahraga beladiri pencak silat dan yang tidak mengikuti olahraga beladiri pencak silat ditinjau dari efikasi diri di Denpasar*.

Wibowo, J. (2022). *Motivasi Latihan Pencak Silat Siswa PSHT Rayon Kartini Surabaya Di Era Pandemi Covid-19*. (Doctoral dissertation, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya).

Widayat Prihartanta.(2015).Teori-Teori Motivasi.*Jurnal Adabiya*, Vol. 1 No. 83.Hal 5

Wijayanto, T. A., & Abidin, Z. (2014). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Intensi Agresi Pada Anggota Pencak Silat X. *Jurnal EMPATI*, 3(3), 218-227.

Zuhdi S.*Teori Dasar Memahami Perilaku*.Guepedia:2022.47-52



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**MATRIK PENELITIAN**

NO	Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber data	Metode penelitian	Tujuan penelitian
1	Analisis Terbentuknya Perilaku Agresif Pada Anggota Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Di Desa Dukuhdempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.	Perilaku Agresif	1. Proses Terbentuknya Perilaku Agresif	<p>1. Proses Terbentuknya Perilaku Agresif:</p> <p>a. Pengaruh Individu (Emosi, Karakter, Latar Belakang)</p> <p>b. Pengaruh Lingkungan (Konflik, Persaingan, c. Pengaruh Sosial)</p> <p>Dinamika Kelompok Dalam Komunitas Pencak Silat</p> <p>2. Penanaman Nilai-Nilai Akhlak:</p> <p>a. Program Pembinaan Akhlak</p> <p>b. Praktik Nilai-Nilai Dalam Kehidupan Sehari-Hari Anggota Psht</p> <p>c. Hambatan Dalam Penanaman Akhlak Di Organisasi</p>	<p>1. Data Primer: Anggota dan Pengurus PSHT, masyarakat sekitar, pelatih, anggota yang berpengalaman</p> <p>2. Data Sekunder: Dokumentasi organisasi PSHT, laporan dari pihak kepolisian (Polres Jember), literatur terkait teori perilaku agresif dan akhlak dalam psikologi Islam</p>	Kualitatif dengan pendekatan studi kasus	<p>1. Untuk mengetahui cara proses terbentuknya perilaku agresif pada anggota pencak silat persaudaraan setia hati terate di Desa Dukuhdempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.</p> <p>2. Untuk mengetahui cara penanaman nilai-nilai akhlaq pada pencak silat persaudaraan setia hati terate di Desa Dukuhdempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember</p>

**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Isnaini Nur Hidayah

NIM : D20195038

Program Studi : Psikologi Islam

Fakultas : Dakwah

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan penelitian dengan judul “ Analisis Terbentuknya Perilaku Agresif Pada Oknum Anggota Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Di Desa Dukuhdempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember” adalah benar-benar hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang dirujuk sumbernya. Apabila terdapat kesalahan didalamnya, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab saya.

Jember, 20 Mei 2025

Yang menyatakan



Isnaini Nur Hidayah  
NIM:D20195038

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PEDOMAN PENELITIAN

### 1. Pedoman Observasi

Observasi dilakukan untuk memahami secara langsung dinamika anggota PSHT, termasuk interaksi mereka di dalam kelompok, aktivitas latihan, serta respons mereka terhadap lingkungan sekitar. Fokus observasi mencakup:

- a. Pola komunikasi dan interaksi antaranggota PSHT, baik dalam situasi latihan maupun di luar kegiatan formal.
- b. Bentuk latihan atau kegiatan rutin yang mungkin berpengaruh terhadap perilaku individu atau kelompok.
- c. Situasi yang memicu konflik atau menunjukkan potensi perilaku agresif.
- d. Kehadiran faktor eksternal, seperti pengaruh dari lingkungan sosial atau interaksi dengan kelompok lain.

### 2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara ditujukan untuk menggali informasi mendalam dari anggota dan pengurus PSHT terkait faktor-faktor yang membentuk perilaku agresif. Beberapa pertanyaan utama meliputi:

- a. Apa alasan anggota mengikuti tawuran?
- b. Apa yang memicu tawuran/kericuhan di desa dukuhdempok?
- c. Apa saja situasi yang sering memicu konflik atau gesekan dengan kelompok lain?
- d. Bagaimana organisasi PSHT mengelola norma dan nilai sosial untuk membentuk perilaku anggota?
- e. Apa tindakan agresi yang pernah dilakukan?
- f. Apa langkah anggota menangani konflik?
- g. Bagaimana latar belakang pendidikan anggota?
- h. Apa konflik utama yang terjadi di Desa Dukuhdempok?
- i. Apa yang menjadi konteks persaingan antar anggota/kelompok?
- j. Apa yang menjadi konteks awal kericuhan biasanya terjadi?

### 3. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang mendukung temuan dari observasi dan wawancara. Beberapa hal yang dapat didokumentasikan meliputi:

- a. Catatan atau dokumen resmi terkait kegiatan PSHT, seperti jadwal latihan, pertemuan, atau aturan organisasi.
- b. Foto atau video kegiatan rutin anggota PSHT, khususnya yang menunjukkan pola interaksi mereka.
- c. Artikel atau laporan terkait konflik atau interaksi PSHT dengan kelompok lain, jika tersedia.
- d. Data demografis anggota PSHT, seperti usia, pendidikan, atau profesi.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH**

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550  
email : [fakultasdakwah@uinkhas.ac.id](mailto:fakultasdakwah@uinkhas.ac.id) website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B.3776 /Un.22/6.a/PP.00.9/ 10 /2023 13 Oktober 2023  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Ketua Rayon PSHT Rayon Dukuhdempok

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Isnaini Nur Hidayah  
NIM : D20195038  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Psikologi Islam  
Semester : IX (sembilan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama  $\pm$  30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Analisis Terbentuknya Perilaku Agresif Pada Anggota Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Di Desa Dukuhdempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr.Wb.**

An. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik



**Siti Raudhatul Jannah**





**PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE  
RAYON DUKUHDEMPOK - RANTING WULUHAN  
CABANG JEMBER**

Sekretariat : Padepokan Kawah Condro Dimuko  
Jl. Terate 1998 Kesilir-Wuluhun-Jember

Nomor : 102/PSHT/WLHN/I/2024  
Lampiran : -  
Perihal : Telah Selesai Melakukan Penelitian Skripsi

Kepada Yth :  
Dekan Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Di . Tempat

*Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh*

Sehubungan dengan surat B.3776/Un.22/6.a/PP.00.9/10/2023 mengenai Permohonan Tempat Penelitian Skripsi pada tanggal 13 Oktober 2023. Dengan ini menyatakan bahwa, saudari :

Nama : Isnaini Nur Hidayah  
NIM : D20195038  
Prodi : Psikologi Islam  
Alamat : Jl. Hos cokroaminoto RT 01 RW 05 Dusun Lohong Kecamatan Wuluhun Kabupaten Jember  
Waktu : 13 Oktober 2023 – 13 November 2023

Telah selesai melaksanakan penelitian skripsi di wilayah naungan organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Dukuhdempok. Dengan judul penelitian "Analisis Terbentuknya Perilaku Agresif Pada Anggota Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Di Desa Dukuhdempok Kecamatan Wuluhun Kabupaten Jember".

Demikian surat ini kami buat, atas perhatian dan kerjasamanya saya sampaikan terima kasih.

*Wassalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Wuluhun, 11 Januari 2024

Mengetahui,

Ketua Rayon Dukuhdempok



PANDU ALAMSYAH



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005  
e-mail: fakultasdakwah@uinkhas.ac.id Website: www.uinkhas.ac.id



### SURAT KETERANGAN LULUS PLAGIASI

Nama Penulis : Isnaini Nur Hidayah  
Program Studi : Psikologi Islam  
Nama Pembimbing : Anisah Prafitralia, M.Pd  
Batas Maksimum Similarity : 20%  
Judul Penelitian : Analisis Terbentuknya Perilaku Agresif Pada oknum Anggota Pencak Silat Persaudaraan setia Hati Terate Di Desa Dukuhdempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember  
Nilai Similarity : 14 %  
Total Halaman : 95 Halaman  
Tanggal Pengecekan : 27 Mei 2025  
Tempat Pengecekan : Perpustakaan Universitas Islam negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Mengetahui,

Koordinator Cek Plagiasi

Tandatangan Mahasiswa

(Isnaini Nur Hidayah)

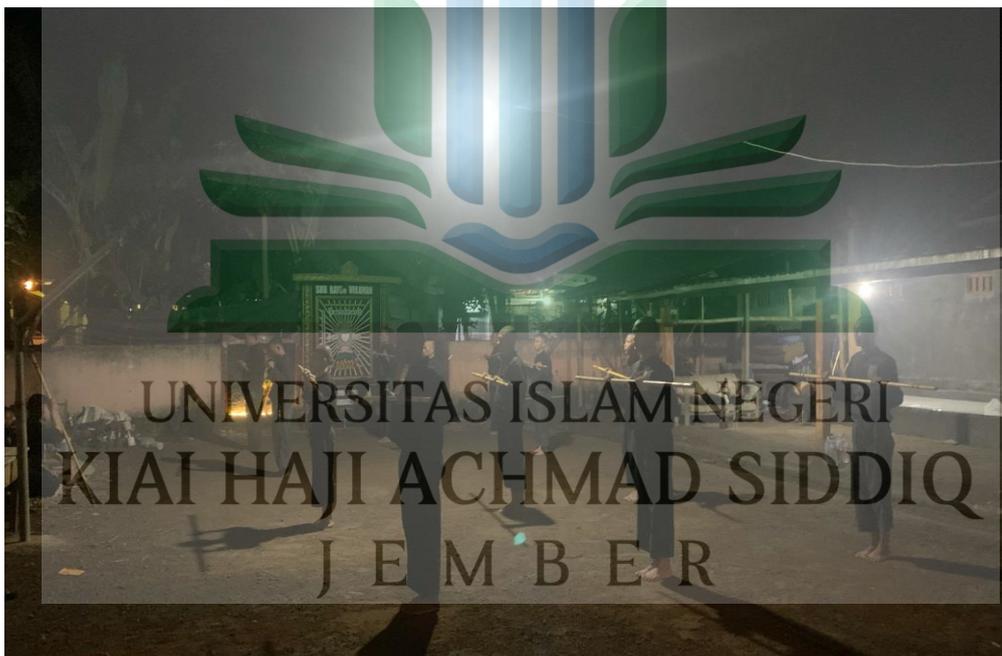


(Zayyinah Haririn, M.Pd)

**DOKUMENTASI**



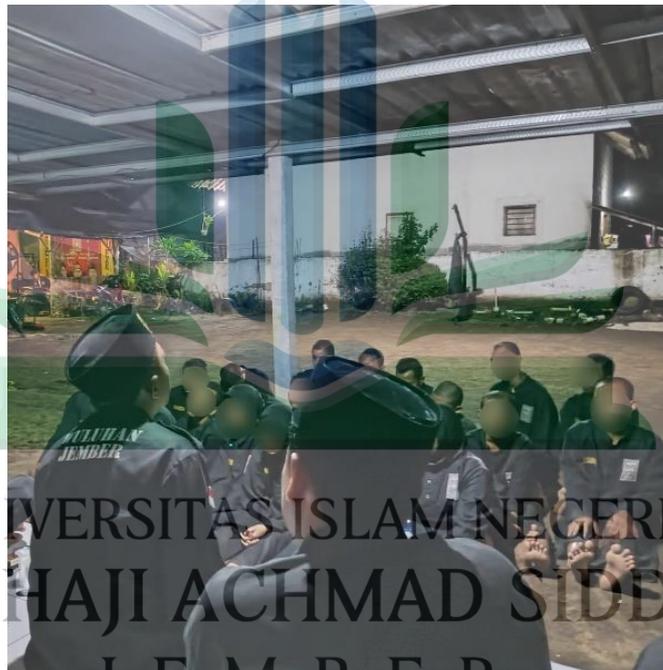
**Kegiatan latihan sambung persaudaraan**



**Kegiatan Latihan Fisik**



**Dokumentasi bersama informan penelitian**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**Kegiatan Wejangan/Kerohanian**

**BIODATA PENULIS**

Nama : Isnaini Nur Hidayah  
NIM : D20195038  
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 01 September 2000  
Alamat : Dusun Lohong RT 01 RW 05. Desa Dukuhdempok,  
Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember.  
Email : [isnana1903@gmail.com](mailto:isnana1903@gmail.com)  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Psikologi Islam  
Riwayat Pendidikan : TK Muslimat NU 57 (2005-2007)  
SD NU 02 Diponegoro (2007-2013)  
Mts Al-Ma'arif (2013-2016)  
SMA 02 Diponegoro (2016-2019)  
UIN KHAS Jember (2019-2025)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R